

**PERSEPSI CALON SUAMI ISTERI TERHADAP PELAKSANAAN
KURSUS PRA PERKAWINAN PADA KANTOR PENTADBIRAN
AGAMA ISLAM DAERAH TAIPING, PERAK DARUL RIDZUAN,
MALAYSIA
PERIODE BULAN JANUARI-APRIL 2011**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagai Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)**



OLEH :

**SITI ZAWANI BINTI HAJI ROSLI
NIM : 10721000426**

**PROGRAM S1
JURUSAN *AHWÂL AL-SYAKHSHIYYAH***

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011 M/1432 H**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Persepsi Calon Suami Isteri Terhadap Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan Pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia. Periode Bulan Januari-April 2011”**. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) tempat dimana penulis menimba ilmu pengetahuan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

Kursus pra perkawinan merupakan suatu kursus yang diadakan bagi menyediakan kemahiran awal di dalam pembinaan institusi keluarga. Kursus ini bermatlamat membantu pasangan dalam membina sebuah keluarga yang dapat mengadakan persekitaran yang harmoni yang penting bagi pembesaran anak-anak akan datang. Antara penekanan dalam kursus ini adalah mendedahkan kepada calon suami isteri tentang asas-asas pembinaan insan, pengurusan kekeluargaan dan pengurusan masalah dalam keluarga yang mesti dilaksanakan oleh pasangan suami isteri. Berdasarkan kepada kepentingan kursus pra perkawinan yang dapat dilihat dari matlamatnya maka kajian ini perlu dibuat bagi melihat perlaksanaannya. Untuk itu, bagi tujuan kajian tumpuan adalah diberikan dari sudut bagaimana pelaksanaan kursus pra perkawinan ini dapat menerapkan asas-asas awal terhadap pembinaan sebuah institusi keluarga.

Objektif umum kajian ini adalah untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kursus pra perkawinan berjaya membantu calon suami isteri menggunakan serta memanfaatkan kursus pra perkawinan untuk membina institusi keluarga. Objektif

khusus kajian ini pula adalah untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kursus pra perkawinan ini di Taiping, melihat persepsi calon suami isteri tentang pelaksanaan kursus pra perkawinan dan kursus pra perkawinan menurut hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan *Metode Random Sampling* peneliti mengambil sampel sebanyak 21% atau 55 calon suami isteri daripada 261 orang dari Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping sebagai jumlah sampel dari populasi yang ada. Dari 55 calon suami isteri jumlah sampel tersebut diambil dari periode Januari hingga April 2011. Hal ini merupakan sumber data yang bersifat primer. Adapun yang merupakan data sekunder adalah dokumen dari kantor dan literature pustaka. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket yang berisikan item pertanyaan dan jawaban terhadap persepsi calon suami isteri tentang pelaksanaan kursus pra perkawinan. Penulis juga melakukan wawancara dengan ketua Kantor Pentadbiran Agama Islam, karyawan kantor dan pembimbing kursus. Penulis menggunakan dokumentasi yaitu penulis mengambil data dari berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan kursus pra perkawinan.

Setelah dilakukan analisa dengan hukum Islam maka penulis menyimpulkan persepsi calon suami isteri terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan ini belum berjalan dengan baik seperti yang diharapkan kerajaan.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABLE

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1-7
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7-8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8-9
E. Metode Penelitian	9-12
F. Sistematika Penulisan	12-13

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Taiping Perak Darul Ridzuan	14-15
B. Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping	
a. Sejarah Kantor	16-17
b. Struktur Organisasi	18
c. Peranan	19-21
C. Kehidupan Beragama Masyarakat Daerah Taiping	21-22
D. Pendidikan Masyarakat Daerah Taiping	22-24
E. Nilai Pencarian Masyarakat Daerah Taiping	24-25

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG PERLAKSANAAN KURSUS PRA PERKAWINAN

A. Pengertian Kursus Pra Perkawinan	26-28
B. Dasar Hukum Kursus Pra Perkawinan	28-36
C. Modul-modul Kursus Pra Perkawinan	36-50
D. Tujuan kursus Pra Perkawinan	50
E. Pendapat Ulama Tentang Kursus Pra Perkawinan	50-55

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan Pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping	56-77
B. Persepsi Calon Suami Isteri Terhadap pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan	78-88
C. Analisa Hukum Islam	88-92

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93-94
B. Saran	94-95

DAFTAR PUSTAKA

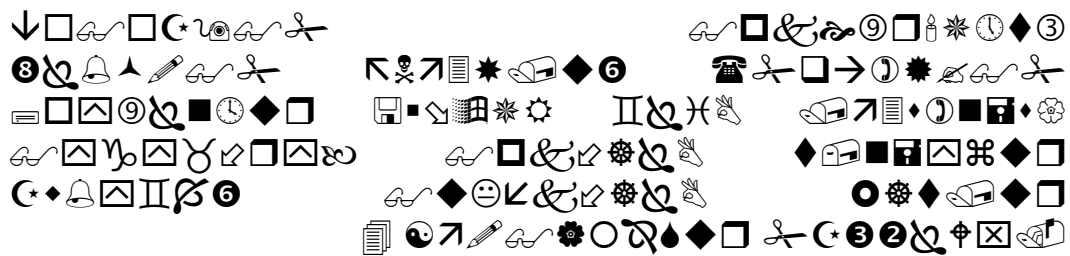
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam meliputi semua aspek kehidupan dan kemasyarakatan. Di antaranya adalah hukum yang mengenai makan, minum, perbankan, jihad, zakat, perkawinan dan sebagainya, semua itu memiliki tujuan ibadah. Hukum perkawinan yang merupakan cara Islam untuk mengatur bagaimana manusia menyalurkan kebutuhan seksualnya secara terhormat dan mulia, hal ini juga memiliki tujuan ibadah¹. Penciptaan manusia dan perkembangbiakkannya melalui perkawinan dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa' ayat 1.

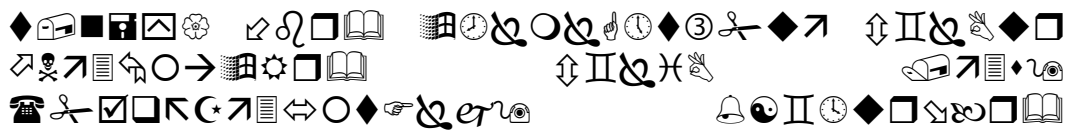


Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"*².

¹Agama mengakui perkawinan pertama di kalangan manusia terjadi antara Nabi Adam a.s bersama Hawa. Lihat Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 4.

² Departemen Agama R.I, *al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung, PT. Syaamil Cipta Media, 2002), h. 77.

Perkawinan³ dalam Islam, dianggap sebagai perjanjian yang kokoh dan berat yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak tanggung jawab⁴ dan kewajiban masing-masing dengan penuh keadilan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik dalam fungsi keagamaan maupun keduniaan⁵. Imam al-Ghazali membagi beberapa fungsi perkawinan, di antaranya, memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia dan memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan⁶. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk menciptakan kehidupan manusia yang *sakinah* dan dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan fitrah yang ada pada dirinya dan dapat menghindari terputusnya garis keturunan⁷. Allah SWT menjelaskan dalam surah ar-Rum ayat 21:



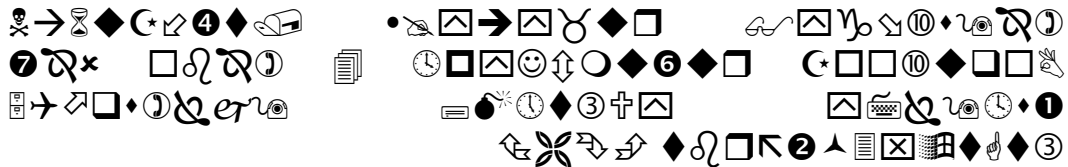
³Perkawinan dalam Islam di sebut juga dengan istilah nikah. Nikah dalam bahasa arab, berarti menghimpun atau mengumpulkan. Lihat Haji Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor Darul Ehsan, Pustaka Haji Abdul Majid Sdn Bhd, 2009), Cet. Pertama, h. 4. Nikah dari segi syara' yaitu suatu akad yang menghalalkan *istimta'* (bersetubuh) di antara suami istri dengan cara yang dibenarkan oleh syara'. Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikih Mazhab Syafie*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers Sdn Bhd, 2002), Cet. Pertama, Jilid 4, h. 571. Dalam perkawinan, Islam telah menetapkan kriteria yang harus ada pada calon pengantin, adalah agama yang sah (betul) dan akhlak yang mantap, keturunan, tidak berkawin dengan saudara terdekat (kaum kerabat), sekufu, perawan, kecantikan dan harta. Lihat Mustofa Al-Khin, *Ibid*, h. 603-607. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Memasuki Gerbang Perkahwinan*, (JAKIM, 1997), h.17. Lihat juga, A. Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Pt raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama, h. 151-152.

⁴ Siti Nur Bahyah Mahamood dan Ida Ezyani Othman, *Hadiah Buat Muslimah*, (Kuala Lumpur, Telaga Biru Snd.Bhd, 2008), Cet. Pertama, h. 124.

⁵ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta, Akademi Pressindo, 2001), Cet. Pertama, h. xxi.

⁶ Octaviyanti Sitompul, *Buku Serba Tahu Pernikahan Panduan Terlengkap A-Z Menguruskan Perkawinan*, (Yogyakarta, Citra Media, 2010), Cet. Pertama, h. 20.

⁷ Sayyid Sabiq, penerjemah: Abdurrahim Dan Masrukhin, *Fikih Sunnah 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), Cet. Pertama, h.197.



Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”⁸.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadist bersabda: dari ‘Amr ibn Hafs :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah hendaklah ia menikah sebab pernikahan akan membuatnya lebih menjaga pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu menikah hendaklah ia berpuasa sebab puasa itu dapat menahan syahwatnya.” (Riyawat Bukhari).⁹

Bagi setiap muslim yang ingin melakukan perkawinan, terlebih dahulu hendaklah ia mendalami pemahaman yang berkaitan dengan perkawinan agar perkawinan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan fungsi dan tujuannya serta kekal sampai akhir kehidupan pasangan tersebut. Pendidikan pra-Perkawinan saat ini sudah menjadi hal yang dianggap penting dan diperlukan. Ini disebabkan adanya perubahan yang dialami oleh dunia yang secara langsung berimbas pada perubahan pola hidup manusia umumnya. Kecenderungan manusia kepada kepentingan materialistis, mengalahkan tanggung jawab manusia dalam urusan agama di berbagai dimensi kehidupan, termasuk masalah yang mengenai hukum

⁸Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 644.

⁹Al-Bani M. Nashiruddin, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani dan A Ikhwan, *Ringkasan Shahih Bukhari III*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008), Cet. Pertama, h. 409.

perkawinan. Sehubungan dengan ini, di Malaysia secara umum, telah diselenggarakan kursus pra-Perkawinan oleh Kantor Pentadbiran Agama Islam yang mesti diikuti oleh setiap muslim yang ingin melangsungkan perkawinan.

Kursus ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para calon suami isteri tentang segala prosedur yang telah ditetapkan oleh kerajaan dan undang-undang perkawinan negeri tempat mereka menetap serta pendalaman pengetahuan perkawinan dalam Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang hal ihwal¹⁰ yang berkaitan dengan perkawinan akan memperjelas kedudukan hak dan kewajiban mereka dalam perkawinan. Di samping itu, juga dapat memastikan bahwa perkawinan mereka mendapat keabsahan dari agama dan pengakuan negeri berkenaan (legalitas). Dengan kata lain mereka akan lebih yakin bahwa perkawinan mereka adalah sah di sisi agama dan undang-undang negeri yang menjadi tempat tinggal mereka. Karena kepastian hukum tentang sah atau tidaknya perkawinan yang dilakukan akan berdampak terhadap keturunan dan perlindungan undang-undang apabila terdapat permasalahan di kemudian hari¹¹.

Kursus ini wajib diikuti oleh setiap warga muslim dan akan mendapatkan sertifikat kursus pra-Perkawinan yang merupakan syarat diterimanya permohonan perkawinan bagi setiap warga muslim negara Malaysia¹². Jika pasangan tersebut tidak dapat menunjukkan bukti sertifikat yang diperolehnya, maka pelaksanaan akad nikah akan dibatalkan¹³. Kursus pra-Perkawinan ini hanya dilaksanakan

¹⁰ Hal ihwal di Indonesia di sebut urusan.

¹¹ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Op.cit*, h. 31.

¹² Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Op.cit*, h. ix.

selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dari jam 7.45 pagi hingga jam 6.00 sore di Kantor Pentadbiran Agama Islam Negeri atau pusat-pusat kursus pra perkawinan yang tempatnya telah ditentukan oleh bagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri¹⁴. Di antara materi yang akan disajikan adalah: Pertama, asas-asas pembinaan insan yang mencakupi akidah, ibadah, akhlak dan perkawinan serta prosedurnya. Kedua, pembinaan kekeluargaan yang mencakup hubungan dalam kekeluargaan, pembekalan sumber keuangan, pembekalan mengenai kesehatan dan komunikasi antara suami isteri. Ketiga, pembekalan keluarga dalam mengatasi tekanan dan stress, pengurusan konflik perkhidmatan konseling (bagian mediasi) di Jabatan Agama Islam dan pengurusan *talak*, *fasakh* dan prosedur penceraian¹⁵.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis melihat adanya suatu permasalahan ketika penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan peserta kursus Daerah Taiping, Perak. Dari hasil wawancara tersebut, ada yang setuju dengan kursus ini dan ada juga yang tidak. Seperti Abdul Azim bin Muhammad, ia mengatakan bahwa “*kursus ini bagus karena meningkatkan ilmu pengetahuan tentang perkawinan dan membimbing kepribadian*”¹⁶. Hal ini juga diungkapkan oleh Najmi bin Ghazali (polisi) ia menerangkan bahwa “*kursus ini*

¹³ Mohd Zaki Bin Haji Alwi, *Laporan Penelitian Kelompok, Kursus Perkawinan Calon Suami Istri Menurut Perspektif Hukum Islam*, (UIN SUSKA, 2009), h. 2.

¹⁴ Bahagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri di Indonesia disebut Menteri Agama.

¹⁵ Hasani Management And Consultansy, *Modul Terpadu Kursus Perkahwinan Islam* (MBKPI, versi 2002). Lihat juga Mohd Fadzilah Kamsah dan Noralina Omar, *Soal Jawab Pra Perkahwinan*, (Selangor, PTS Millennia Snd. Bhd., 2007), h. 71-72.

¹⁶ Abdul Azim Bin Muhammad, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

*bagus, tetapi lebih bagus apabila materi yang disajikan dan jumlah harinya diperpanjang, karena ia beranggapan bahwa dua hari tidaklah cukup untuk mendapatkan ilmu tentang agama”*¹⁷. Sedangkan Ishak Bin Darus, yang bekerja sebagai pedagang, tidak menyetujui kursus ini, menurutnya *“hanya menghabiskan waktu, tenaga dan Ia menganggap bahwa ini adalah bid’ah karena mewajibkannya sama seperti rukun nikah”*¹⁸. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ia terpaksa mengikuti kursus ini dan hanya menghabiskan uang orang saja, karena ilmu tidak diperoleh dan banyak bergurau senda. Di samping itu, modul tentang perkawinan yang diberikan kepada peserta yang banyak berbicara mengenai hubungan suami isteri, malam pertama dan sebagainya¹⁹. Sehingga para peserta merasa malu dalam mengikuti kursus ini Kata Nurul Najihah binti Ramli²⁰.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah ketika penulis mengamati statistik perkawinan, penceraian dan rujuk negeri Perak pada tahun 2009. Di mana jumlah perkawinan mencapai 12.195 orang, jumlah penceraian 1.788 orang dan rujuk berjumlah 206 orang²¹. Menurut penulis kursus pra perkawinan ini sepertinya tidak berhasil, karena jumlah penceraian berada ditahap

¹⁷ Najmi Bin Ghazali, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

¹⁸ Ishak Bin Darus, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

¹⁹ Munirah Binti Ismail, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²⁰ Nurul Najihah Binti Ramli, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²¹ Pejabat Agama Islam Taiping Perak, *Statistik Perkahwinan, Perceraian dan Rujuk Orang Islam Negeri Perak 1987-2009*, Taiping, h. 1.

yang tinggi, sekitar 14.66%. Padahal kursus pra perkawinan sangat penting sebab akan mendatangkan kemaslahatan²². Dan dapat dinilai berhasilnya kursus ini ketika tercapainya salah satu tujuan dari kursus tersebut, di antaranya adalah kekalnya suatu perkawinan dan terbentuknya rumah tangga yang aman dan harmoni melalui kerjasama dan tanggung jawab yang baik diantara pasangan suami isteri, seperti yang digambarkan dalam Islam²³.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah, dengan judul: “Persepsi Calon Suami Istri Terhadap Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan Pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia. Periode Bulan Januari-April 2011.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada “Persepsi calon suami isteri terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia. Periode Bulan Januari-April 2011. Kemudian dianalisa menurut perspektif hukum Islam”.

²² Keharusan yang mendesak, hal yang penting. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008) Cet. Pertama Edisi IV, h.1536.

²³ Latif Muda Dan Rosmawati Ali, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Snd. Bhd, 1997), Cet. Pertama, h. 151.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kursus pra perkawinan di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia?
2. Bagaimana persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia?
3. Analisa persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 tentang kursus pra perkawinan menurut perspektif hukum Islam?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia.
 - b. Untuk mengetahui persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan tersebut.

- c. Untuk menganalisa persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 tentang kursus pra perkawinan menurut perspektif hukum Islam.
2. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:
- a. Untuk menghasilkan suatu karangan ilmiah bagi memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia.
 - b. Untuk menambah khazanah kajian Islam dan pengetahuan serta wawasan penulisan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak-pihak tertentu dalam membuat perancangan atau program dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat yang sesuai dengan penulisan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *field Reaserch* yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia sebagai salah satu pusat pentadbiran agama Islam di daerah penulis.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah ketua dan karyawan Kantor Pentadbiran Agama Islam, pembimbing dan peserta kursus pra perkawinan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia.

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah 1 orang ketua dan 6 karyawan Kantor Pentadbiran Agama Islam, 4 orang pembimbing dan 250 orang peserta kursus pra perkawinan angkatan Januari-April. Jadi jumlah populasi sebanyak 261 orang. Dari seluruh populasi tersebut penulis menarik sampel sebanyak 21% yaitu 55 orang secara *Metode Random Sampling*.

5. Sumber Data

Adapun data-data yang mendukung penulisan ini adalah terdiri dari:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yaitu data yang penulis peroleh dari ketua dan karyawan Kantor Pentadbiran Agama Islam, pembimbing dan peserta kursus pra perkawinan.

- b. Data Sekunder, adalah data yang sudah tersedia dalam literatur yang mendukung data primer. Data sekunder terbagi kepada 3 (tiga) yaitu:
 - i. Bahan Hukum Primer – Al-Quran dan as-Sunnah.
 - ii. Bahan Hukum Sekunder – Tafsir, Syarah Hadis, Kitab Fiqh dan Dokumen-dokumen dari Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping.
 - iii. Bahan Hukum Tersier – Ensiklopedi dan Kamus-kamus.

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. *Observasi*, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan penulis terhadap persepsi calon suami isteri tentang pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak.
- b. *Wawancara*, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh penulis terhadap pembimbing kursus pra perkawinan.
- c. *Angket*, dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada peserta kursus pra perkawinan.
- d. Kajian Perpustakaan.

7. Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisa melalui metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.²⁴

8. Metode Penulisan

Setelah data terkumpul, maka penulis menguraikan data tersebut dengan menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

- a. *Metode Deduktif*, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. *Metode induktif*, yaitu dengan mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat khusus, kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. *Metode Deskriptif*, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

²⁴ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh Dan Fiqh Penelitian*, (Jakarta: Rawamangun, 2003), Cet. Pertama, h. 384-385.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis menuangkan dalam beberapa sub yang setiap babnya terdiri daripada beberapa sub bab yaitu:

- BAB I:** Merupakan pendahuluan yang memuatkan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II:** Tinjauan umum tentang lokasi penelitian, yang memuat tentang Taiping Perak Darul Ridzuan, Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping di muatkan tentang sejarah kantor, struktur organisasi dan peranan, Kehidupan Beragama Masyarakat Daerah Taiping, Pendidikan Masyarakat Daerah Taiping dan Nilai Pencarian Masyarakat Daerah Taiping.
- BAB III:** Tinjauan umum tentang kursus pra perkawinan dalam Islam, Pengertian Kursus Pra Perkawinan, Dasar Hukum Kursus Pra Perkawinan, Modul-Modul Kursus Pra Perkawinan, Tujuan Kursus Pra Perkawinan dan Pendapat Ulama Tentang Kursus Pra Perkawinan.
- BAB IV:** Hasil penelitian membahas tentang Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan Pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Persepsi Calon Suami Isteri Peserta Kursus Periode Bulan Januari-April 2011 Terhadap Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan dan Analisa Hukum Islam.
- BAB V:** Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Haji Saleh Mohd Haji, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor Darul Ehsan, Pustaka Haji Abdul Majid Sdn Bhd, 2009), Cet. Pertama.
- Al-Albani Nashiruddin M., penerjemah: al-Kattani Hayyie Abdul dan Lc Ikhwan A., *Ringkasan Shahih Bukhari III*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008) Cet. I.
- Al-Khin Mustofa Dr., *Kitab Fikih Mazhab Syafie*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers Sdn. Bhd., 2002), Cet, Pertama, Jilid 4.
- Alwi Haji Bin Zaki Mohd, *Laporan Penelitian Kelompok, Kursus Perkawinan Calon Suami Istri Menurut Perspektif Hukum Islam*, (UIN SUSKA, 2009).
- Consultansy And Management Hasani, *Modul Bersepadu Kursus Perkahwinan Islam* (MBKPI, versi 2002).
- Departemen Agama R.I, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008) Cet. Pertama Edisi IV.
- Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010).
- Junaedi Dedi Drs, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta, Akademi Pressindo, 2001), Cet. Pertama.
- Kamsah Fadzilah Mohd DR. Dato dan Omar Noralina, *Soal Jawab Pra Perkahwinan*, (Selangor, PTS Millennia Snd. Bhd., 2007).
- Mahamood Bahyah Nur Siti dan Othman Ezyani Ida, *Hadiah Buat Muslimah*, (Kuala Lumpur, Telaga Biru Snd. Bhd., 2008), Cet. Pertama.
- Malaysia Islam Kemajuan Jabatan, *Memasuki Gerbang Perkahwinan*, (JAKIM, 1997).
- Muda Latif Dan Ali Rosmawati, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Snd. Bhd., 1997), Cet. Pertama.
- Perak Taiping Islam Agama Pejabat, *Statistik Perkahwinan, Perceraian dan Ruju' Orang Islam Negeri Perak 1987-2009*, Taiping.

Sitompul Octaviyanti, *Buku Serba Tahu Pernikahan Panduan Terlengkap A-Z Menguruskan Perkawinan*, (Yogyakarta, Citra Media, 2010), Cet.I.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Taiping Perak Darul Ridzuan

Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping berlokasi di Jalan Muzium, 34000 Taiping, Perak. Kantor ini terletak ditengah-tengah bandar Taiping. Bandar Taiping merupakan ibu kota Daerah Larut, Matang dan Selama. Sebelum tahun 1937, Taiping merupakan ibu kota Perak. Kini Taiping merupakan kota kedua terbesar setelah Ipoh di Negeri Perak. Dengan populasi penduduk berjumlah 212,562 jiwa sensus pada tahun 2010 dengan luas wilayah 16,673.2 hektar persegi meliputi 12 permukiman¹.

Taiping dalam bahasa Mandarin berarti aman atau damai. Nama ini diberikan dari pendatang Negara China yang melakukan aktivitas pertambangan biji timah di Daerah Larut yaitu Ghee Hin dan Hai San yang sangat ramai di Kelian Pauh masa itu. Persatuan ilegal dari Ghee Hin dan Hai San ini menyebabkan terjadinya perselisihan mengenai pertambangan biji timah dan pengairan. Setelah mendapat kata sepakat untuk berdamai, Taiping telah dipilih sebagai nama baru bagi bandar di daerah Larut.

¹ Di Malaysia disebut mukim yang berarti: 1. Penduduk tetap (di suatu tempat), tinggal tetap (lebih daripada satu masa haji di Mekkah), 2. Kawasan yang di dalam lingkungan masjid, 3. Kawasan (tempat tinggal) yang dibawah kekuasaan seorang penghulu. Permukiman 1. Kegiatan bermukim; 2. Tempat (daerah, kawasan) bermukim. Lihat: A. Aziz Deraman, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka, November 1996).

Taiping merupakan daerah dataran tinggi, terutama pada kawasan Bukit Larut. Gunung Hijau (1448 meter) adalah gunung tertinggi di sini. Bandar Taiping merupakan daerah penghujan sehingga hampir 320 hari setahun mengalami hujan. karenanya daerah ini sangat subur, terlebih di Taman Tasik Taiping. Hujan yang mengguyur daerah ini merupakan jenis hujan bukit yaitu dari Banjaran Bintang di sebelah Timur. Walau demikian Taiping bukanlah daerah yang rawan dilanda banjir terkecuali pada kawasan paya bakau di sebelah Barat².

Pada tahun 1880 Bandar Taiping telah mengalami perkembangan pembangunan oleh penjajah Inggris karena daerah ini kaya dengan sumber hasil biji timah di sekitar Sungai Larut. Sebelum kedatangan Inggris (British) daerah ini (pada masa dahulunya dikenali sebagai kekuasaan Larut) dikuasai oleh menteri Larut yaitu Dato' Long Jaafar yang telah diberi mandat oleh Sultan Perak pada masa itu untuk mengatur wilayah ini. Long Jaafar telah membangun pusat kegiatan perekonomian di kawasan Bukit Gantang dan menjadikan Kuala Sungai Limau di Trong sebagai pelabuhan utama kekuasaan Larut. Pada 1874 setelah British menjajah Negeri Perak beserta Perjanjian Pangkor ditandatangani di Pangkor, kekuasaan Larut diambil alih oleh Kapten Speedy sebagai imbalan atas Residen British. Pada 1880 ibu kota Perak dipindah dari Bandar Baru ke Bandar Taiping setelah J.W.W Birch dibunuh oleh Dato' Maharaja Lela di Pasir Salak pada tahun 1875. 1937 Taiping tidak lagi menjadi ibu kota Perak. Dan Ipoh dipilih sebagai ibu kota karena terletak ditengah-tengah Negeri Perak.

² Sumber data dari Pejabat Penghulu Taiping, Perak.

B. Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping

1. Sejarah Berdirinya Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping

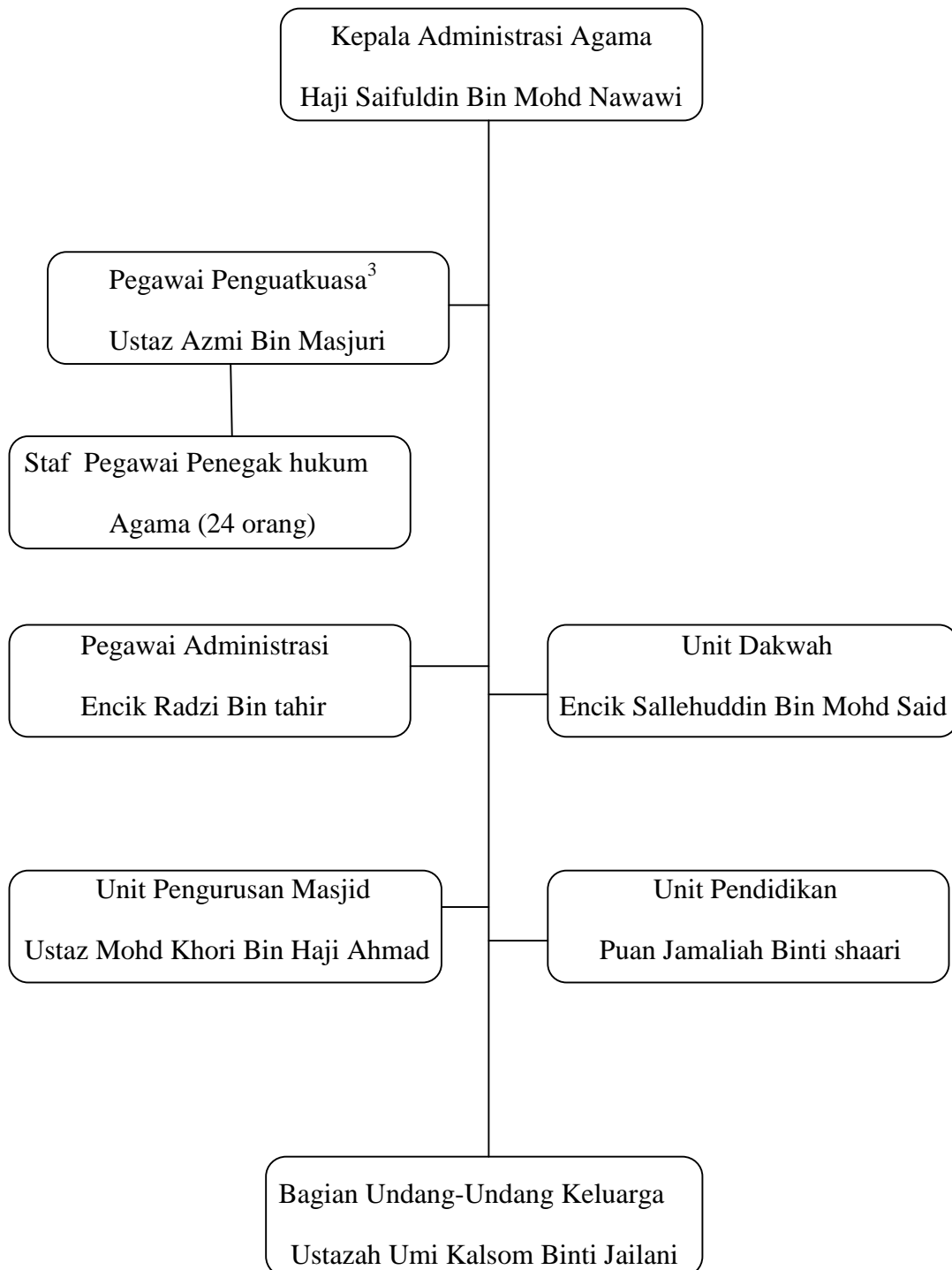
Negeri Perak merupakan sebuah negeri yang dimasukkan ke dalam negeri yang sering disebut "*Federated Malay State*" oleh Kerajaan Penjajah British yang bermakna "Negeri-Negeri Melayu Bersekutu" yang didirikan pada tahun 1896. Mengikut kepada ketentuan jabatan Negeri Perak mulai zaman itu sampai sekarang ini dinyatakan bahwa Duli Yang Maha Mulia Sultan Perak dinyatakan sebagai Ketua Agama dan Adat Melayu dalam negeri ini yang mempunyai kuasa penuh. Adapun mengenai pentadbiran (administrasi) Agama Islam dalam negeri Perak ini tidaklah dapat diketahui secara jelas kapan ia mulai berkembang. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemahaman orang Islam pada zaman itu bahwa masalah agama adalah tanggung jawab individu.

Pada pertengahan tahun 1947 ketika semangat membela tanah air dengan Perjuangan Nasionalis Melayu menentang (*Malayan Union*) masih sangat dirasakan muncul lah beberapa organisasi dan persatuan. Persatuan pertama di Negeri Perak adalah Persatuan Melayu Perak yang kemudiannya dilanjutkan dengan satu pertemuan alim ulama secara besar-besaran yang bertempat di Madrasah Iskandariah Kuala Kangsar pada 10 Ogos 1974 dengan tujuan untuk menyatukan seluruh tenaga dan kekuatan alim ulama dalam negeri ini. Dalam sejarah administrasi agama Islam persatuan ini sangat penting karena inilah yang menjadi tonggak awal persatuan yang meminta kerajaan mendirikan sebuah

institusi atau lembaga yang berkaitan dengan administrasi agama Islam khususnya di dalam Negeri Perak dan seluruh Semenanjung Tanah Melayu pada umumnya.

Di antara tokoh yang berjasa dalam pertemuan tersebut adalah Dato' Seri Ali Zaini (mantan Speaker Negeri Perak) yang pada pertemuan itu menjadi peserta paling muda dan berkontribusi dalam memberikan pendapat. Beliaulah orang yang pertama mengeluarkan ide tersebut. Pada tahun 1949 Undang-Undang Penubuhan (pendirian) Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak disahkan. Bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1369 Hijrah bersamaan dengan tanggal 23 Oktober 1949 kerajaan Negeri Perak telah meresmikan sebuah pusat agama yang dinamakan seperti nama sekarang ini "Majlis Agama Islam dan Adat Melayu dan Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak" dengan kantornya yang pertama bernama Kantor Setia usaha (sekretaris) Kerajaan Perak. Kantor administrasi agama Islam ini ditempatkan pada setiap daerah yang ada di Perak, satu-satunya Kantor Pentadbiran Agama Islam di Daerah Taiping. Pada mulanya beroperasi di Jalan Taman Tasik Taiping kemudian pada tahun 1990 berpindah ke Jalan Istana selanjutnya pada tahun 2000 Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping berpindah lagi ke Jalan Muzium hingga saat ini.

2. Struktur Organisasi



³ Penguatkuasa dalam bahasa Indonesia disebut Penegak Hukum lihat [http://translate.google.co.id/#ms\[id\]penguatkuasa](http://translate.google.co.id/#ms[id]penguatkuasa).

3. Petugas Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping

Petugas dan fungsional di setiap struktur organisasi Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping terdiri dari tujuh (7) bagian⁴:

1. Kepala Administrasi Agama
 - i. Meluluskan nikah, cerai dan rujuk.
 - ii. Mengurusi masalah administrasi pejabat agama daerah.
 - iii. Mengawasi dan membimbing urusan-urusan yang berkaitan dengan agama rakyat.
 - iv. Mengawasi dan membimbing urusan sosial dan kemasyarakatan di daerah (pencegah maksiat).
 - v. Mengawasi dan membimbing urusan-urusan masjid dan surau.
 - vi. Mengawasi dan membimbing akidah umat Islam di Daerah Taiping.
 - vii. Wakil Duli Yang Amat Mulia Paduka Seri Sultan Perak untuk mengakadnikahkan perempuan Islam yang tiada wali (wali hakim).
2. Pegawai Penegak hukum
 - i. Penegakan hukum Undang-Undang Jinayah Syariah 1992 Negeri Perak.
 - ii. Menjalankan usaha pencegahan dan penegakan hukum terhadap kesalahan yang dicantumkan dalam undang-undang terkait.

⁴ Pejabat Agama Islam Taiping Perak, *Op.cit*, h. 3-4.

3. Pegawai Administrasi

- i. Mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan nikah, cerai dan rujuk.
- ii. Mengurusi hal-hal berkaitan dengan penyelenggaraan kantor, inventaris⁵ dan sebagainya.
- iii. Mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan keuangan dan administrasi di Daerah Taiping.
- iv. Memungut hasil bagi pihak kerajaan negeri.

4. Unit Dakwah

- i. Mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan guru agama dakwah, ceramah dan sebagainya.
- ii. Mengurusi dan membimbing hal-hal dengan “saudara baru” (muallaf).
- iii. Membuat perencanaan dalam melaksanakan dakwah di daerah, mengIslamkan “saudara-saudara baru” (cina, india dan lain-lain).
- iv. Mengadakan program dakwah secara berkala.

5. Unit Pengurusan Masjid

- i. Memantau 61 unit masjid dan 140 unit surau dalam Daerah Larut dan Matang termasuk pegawai-pegawai masjid.
- ii. Mengurusi segala permasalahan yang ditetapkan di masjid mulai dari penetapan waktu hingga program keagamaan di masjid.
- iii. Mengatur program, memakmurkan masjid, mengurus perlantikan pegawai masjid begitu juga dengan hal pengurusan jenazah.

⁵ (inventaris) rincian barang-barang yg terdapat di tempat tertentu (pejabat, kedai, dll). A. Aziz Deraman, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 1996).

6. Unit Pendidikan

- i. Menangani hal-hal berkenaan dengan sekolah agama rakyat, sekolah menengah (SMP), rendah (SD) dan tabika Islam (TK).
- ii. Menangani pembayaran saguhati bagi guru-guru kafa daerah.
- iii. Melaksanakan program-program sekolah di daerah seperti iktifar.
- iv. Mengatur dan memantau 77 sekolah rendah agama rakyat dalam Daerah Larut dan Matang.

7. Bagian Undang-Undang Keluarga

- i. Memproses permohonan pernikahan.
- ii. Menerima dan memproses pengaduan rumah tangga dan lain-lain.
- iii. Melaksanakan konseling keluarga (biro konsultasi).
- iv. Melaksanakan program undang-undang keluarga.

C. Kehidupan Beragama Masyarakat Daerah Taiping

Larut, Matang dan Selama merupakan daerah yang terletak di Utara negeri Perak. Daerah ini terletak berbatasan dengan daerah Kerian di Utara, daerah Kuala Kangsar dan daerah Manjung di Selatan, daerah Hulu Perak di Timur, Selat Melaka di Barat dan negeri Kedah di Utara. Pusat administrasi daerah terletak di bandar Taiping yang merupakan bandar terawal di Malaysia. Daerah ini merangkum tiga (3) daerah kecil iaitu Larut di tengah dan Selatan, Matang di barat dan Selama di Utara dan mempunyai keluasan 16.673.2 hektar persegi. Taiping terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang terdapat disana.

Berdasarkan sensus tahun 2000 sebagaimana dipaparkan pada tabel dibawah ini:

TABEL 1
BANGSA DAN KAUM

Bilangan	Suku/Bangsa	Jumlah
1	Melayu	176.353
2	Cina	71.649
3	India	32.393
4	Lain-lain	645
5	Bukan warga negara	3.202

Sumber Data: Pejabat Penghulu Taiping, Perak

D. Pendidikan Masyarakat Daerah Taiping

Penduduk Daerah Taiping merupakan masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan. Pendidikan menjadi keutamaan bagi penduduk daerah ini karena faktor sekitar yang mempengaruhi masyarakat atas pentingnya pendidikan. Kepedulian terhadap pendidikan diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal ditingkat tabika (TK) sampai tingkat lanjutan pertama sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP) dan pengajian tinggi awam dan swasta, sedangkan pendidikan non-fomal diarahkan ke masjid, mushalla atau rumah guna untuk mendapatkan pendidikan khusus agama contohnya pengajiaan al-Quran, Iqra dan ceramah.

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pembangunan. Hal ini karena manusia bukan semata-mata menjadi objek pembangunan tetapi sekaligus juga merupakan subjek pembangunan. Disinilah terletak arti penting dari pendidikan sebagai upaya untuk terciptanya kualitas sumber daya manusia sebagai persyaratan utama dalam pembangunan. Satu bangsa akan berhasil dalam pembangunannya secara “*self propelling*”⁶ dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah berhasil memenuhi minimal jumlah dan mutu dalam pendidikan penduduknya⁷. Dapat di lihat dari tabel pada halaman berikutnya fasilitas pendidikan yang tersedia di daerah Taiping.

⁶ Mendorong diri.

⁷ H. Hartomo, Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 120-121.

TABEL 2
SARANA PENDIDIKAN

No	Jenis	Jumlah
1	Institut Pengajian Tinggi Swasta	3
2	Sekolah Menengah Kebangsaan	25
3	Sekolah Mengengah Persendirian	1
4	Maktab Rendah Sains MARA	1
5	Sekolah Menengah Teknik	1
6	Sekolah Berasrama Penuh	1
7	Sekolah Kebangsaan	69
8	Sekolah Jenis Kebangsaan (Tamil)	25
9	Sekolah Jenis Kebangsaan (Cina)	19
10	Pra Sekolah (Kerajaan)	120
11	Tabika/Nurseri (Swasta)	18
12	Sekolah Rendah Agama Rakyat	95
13	Sekolah Menengah Agama Rakyat	7
14	Pusat Giat MARA	1

**Sumber Data: Pajabat Tanah Dan Daerah Larut, Matang dan Selama,
Taiping, Perak.**

E. Mata Pencarian Masyarakat Daerah Taiping

Pembangunan ekonomi telah di tingkatkan dengan pembukaan pertambangan⁸ baru yang lebih modern dan perkebunan-perkebunan getah/karet yang ada telah menyebabkan munculnya bandar-bandar baru di sekitar kawasan perekonomian. Untuk menghubungkan bandar-bandar tersebut seperti Taiping dan Ipoh sarana transportasi, jalan-jalan raya dan stasiun kereta api telah disediakan. Bandar-bandar dan sarana atraditional khas Melayu telah ditinggalkan dan sepi karena segala kepentingan ekonomi dan urusan perniagaan telah terpusat di sekitar kawasan yang baru di perkarsai oleh Inggris. Maka terpinggirlah orang Melayu dan tinggallah mereka dengan corak penghidupan lama mereka di kawasan pertanian di kuala-kuala sungai dan bandar tradisional warisan mereka. Penduduk-penduduk telah berkembang pesat dengan adanya transmigrasi buruh-buruh kaum Cina dan India untuk mencari kehidupan pada sektor pertambangan biji timah dan ladang getah/karet. Dari sinilah munculnya masyarakat majmuk yang dapat dikenali melalui identitas kegiatan ekonomi masing-masing.

Dengan dikuasainya pertambangan biji timah dan getah/karet oleh pendatang, Perak mengalami kesulitan yang mengkhawatirkan dengan kemerosotan kedua-dua industri tersebut. Untuk itu kerajaan mengeluarkan kebijakan untuk mengubah ekonomi negeri Perak kepada sebuah ekonomi berdasarkan perindustrian dan pengilangan (kilang/pabrik). Di Taiping

⁸ Pertambangan di Malaysia di sebut perlombongan contohnya perlombongan biji timah. Lombong 1. Dalam (pinggan, mangkuk, dll) jeluk – pinggan dalam. 2. Lubang dalam tanah tempat menggali biji logam, tambang. 3. Lombong yang lubangnya besar dan terbuka ke atas (dikerjakan dengan menggunakan kapal korek dan bombang palung). Perlombongan 1. Pekerjaan melombong. 2. Tempat melombong. Lihat A. Aziz Deraman, *Op.cit*.

masyarakatnya bergantung hidup pada perindustrian dan pengilangan. Sebagian lain masyarakatnya bekerja sebagai pedagang, pegawai-pegawai kerajaan seperti polisi, guru dan lain-lainnya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KURSUS PRA PERKAWINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kursus Pra Perkawinan

Kursus diartikan sebagai belajar mengenai sesuatu yang terkait dengan (kepandaian, pengetahuan dan sebagainya) yang diberikan dalam masa yang singkat¹. Kursus pra perkawinan dapat dilihat sebagai suatu proses pembelajaran atau mencari ilmu. Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari ‘*alima-ya’lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris, Ilmu biasanya disamakan dengan kata *science*, sedangkan pengetahuan dikonotasikan dengan kata *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengarah pada makna yang sama. Tuntutlah ilmu karena ia mendatangkan kemuliaan dunia dan akhirat serta pahala yang terus menerus sampai hari kiamat². Firman Allah surah al-Mujadalah ayat 11:



Artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama dari kalangan kamu beberapa derajat dan ingatlah Allah Maha mengetahui tentang apa yang kamu lakukan”³.

¹ Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Kamus Dewan, Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Terbitan Harian (Zulfadzli) Sdn. Bhd, 2002) Cet. Ketujuh, h. 735.

² H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2010), Cet. Ketiga, h. 39.

³ Departemen Agama R.I, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002), h. 543.

Kata-kata “pra” merupakan awalan yang menunjukkan arti sebelum⁴. Sedangkan perkawinan memiliki kata dasar yaitu kawin. Menurut Kamus Dewan, dari segi bahasa kawin adalah suatu ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri⁵. Ia juga didefinisikan sebagai nikah. Perkawinan dapat juga membawa makna konotasi perihal kawin dan pernikahan. Dari segi bahasa ditakrifkan sebagai “berkumpul”⁶ atau sebagai satu gambaran kepada persetubuhan dan akad. Dari segi *syara'* dikenal dengan sebutan “akad perkawinan”, adapun definisi perkawinan dari segi *syara'* adalah suatu akad yang mengharuskan seseorang laki-laki melakukan hubungan jenis dengan seorang perempuan⁷. Di samping membolehkannya melakukan apa saja dengan perempuan itu yang berkaitan dengan seks, seperti mencium, memeluk dan seumpamanya. Dengan syarat perempuan tersebut bukanlah mahram karena keturunan, susuan dan ikatan perkawinan⁸.

Apabila kata-kata “kursus pra perkawinan” digabungkan menjadi satu, maka akan memberikan pengertian yaitu panduan mengikuti kurikulum dan kaedah pelaksanaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI) untuk memasuki gerbang perkawinan sebagai tujuan untuk membantu calon suami isteri memahami tanggung jawab dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan secara mudah. Kursus pra perkawinan dimaknai dengan kursus yang

⁴ *Ibid*, h. 1057.

⁵ A. Aziz Deraman, Kamus Dewan Bahasa Edisi Ketiga, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1996).

⁶ Gus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia Fiqh Nikah Dan Kama Sutra Islami*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), Cet. Pertama, h. 83.

⁷ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Bekasi: Pt Darul Falah, 2010), Cet. 17, h. 97.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), Cet. Pertama, h. 35.

wajib diikuti oleh kedua calon suami isteri yang hendak melakukan perkawinan/pernikahan dimana kursus ini bertujuan untuk menyediakan kemahiran awal bagi mereka yang ingin membentuk institusi keluarga⁹.

B. Dasar Hukum Kursus Pra Perkawinan

Banyak orang yang beranggapan bahwa mengurus rumah tangga dapat dilakukan tanpa persiapan ilmu yang berkaitan dengannya. Ada juga yang berfikir ilmu itu akan dapat diperoleh dengan sendirinya sejalan dengan berumah tangga¹⁰. Kursus pra perkawinan dilihat sebagai satu proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kursus pra perkawinan dianggap sebagai suatu bentuk pendidikan orang dewasa. Pendidikan¹¹ adalah satu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan orang dewasa merupakan proses ketika seseorang, dalam waktu tertentu, mengikuti pendidikan secara teratur berdasarkan kepada kebutuhannya dalam memecahkan masalah diri sendiri atau masyarakat karena adanya perubahan-perubahan informasi, pengetahuan atau keterampilan-keterampilan, penghayatan dan sikap¹².

⁹ Tajul Azli Bin Haji Sahadan, *Keberkesanan Kursus Pra Perkawinan Islam Di Dalam Menyediakan Kemahiran Awal Pembinaan Institusi Keluarga*, (Malaysia: Universiti Putra Malaysia, Mei 2008) h. 16.

¹⁰ Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *Nilai Kebahagiaan Keluarga Siri Keluarga Nur Kasih – Khas Untuk Saudara Baru*, (Perak: Unit Ukhuwah, Bahagian Dakwah), h. 5.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), Cet Pertama Edisi IV, h. 326.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Pertama, h. 126.

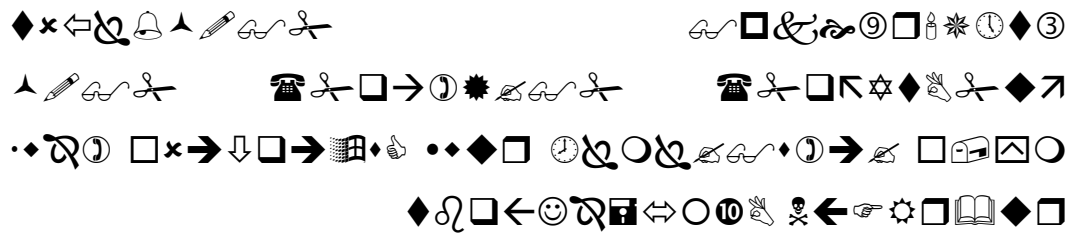
Pendidikan orang dewasa menurut UNESCO (1976) adalah proses pendidikan yang diorganisasikan isinya, tingkatnya dan metodenya secara formal maupun non-formal untuk memenuhi kebutuhan yang melengkapi pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, mendapatkan keterampilan dan membawa perubahan sikap seseorang sebagai tenaga pembangunan yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya¹³. Dari rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa meliputi bentuk pengalaman belajar yang diperlukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa sesuai dengan minat dan kebutuhannya pada tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk mendukung perubahan peran serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Demikian proses instruksional kursus pra perkawinan termasuk salah satu bentuk pendidikan orang dewasa. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen, 1997)¹⁴.

Kewajiban mengikuti proses pendidikan bagi orang dewasa dapat difahami dari perintah-perintah Allah SWT dan Rasul SAW. Menurut Al-Quran dan As-Sunnah mencari pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap muslim¹⁵. Di antara firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 102:

¹³ *Ibid*, h.126.

¹⁴ H. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Kedua, h. 11.

¹⁵ Murad W. Hofmann, penerjemah: Rahmani Astuti, *Islam: The Alternative - Menengok kembali Islam Kita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. Pertama, h. 71.



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam”¹⁶.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang beriman wajib berupaya untuk bertakwa kepada Allah dan meningkatkan moral keperibadian sepanjang hidupnya sehingga ia memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang muslim. Usaha tersebut dilakukan dengan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki termasuk di dalamnya menuntut ilmu pengetahuan¹⁷. Dewasa ini ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kemajuan teknologi yang sangat fantastis sehingga manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kenikmatan¹⁸. Islam merupakan agama yang mementingkan ilmu pengetahuan karena ilmu itu bertujuan untuk memuliakan manusia itu sendiri¹⁹. Ilmu pengetahuan merupakan kunci kesuksesan seseorang dunia dan akhirat²⁰. Islam juga menekankan tentang pentingnya konsep menuntut ilmu dan perlaksanaannya dalam masyarakat Islam. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

¹⁶ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 63.

¹⁷ Bukhari Umar, *Op.Cit*, h. 128.

¹⁸ Said Agil Husin Al-Manawar, *Hukum Islam Dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. Kedua, h. 249.

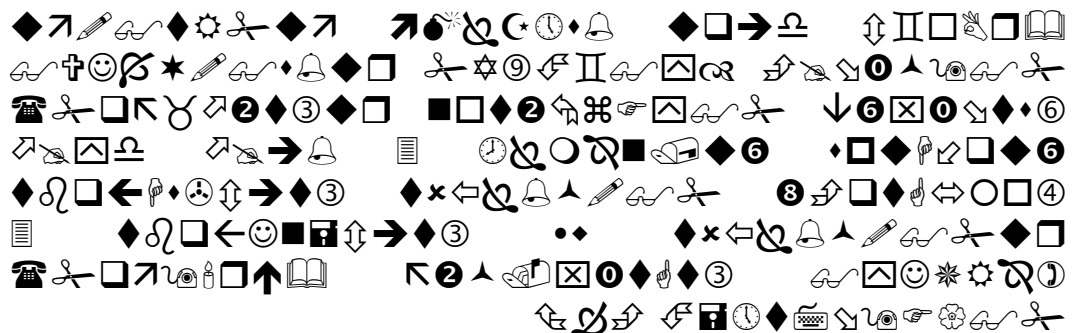
¹⁹ Ali Abdul halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) Cet. Kedua, h. 321.

²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. Pertama, h.173.



Artinya: "Allah memberikan hikmah kebijaksanaan ilmu yang berguna kepada sesiapa yang dikehendakiNya menurut aturan yang ditentukanNya. Dan sesiapa yang diberikan hikmah itu maka sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tiadalah yang dapat mengambil pengajaran dan peringatan melainkan orang-orang yang menggunakan akal fikirannya"²¹.

Firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumar ayat 9:



Artinya: "Engkaukah yang lebih baik atau orang yang taat mengerjakan ibadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri sambil takutkan (azab) hari akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya? "Katakanlah lagi kepadanya: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan hanyalah orang-orang yang berakal sempurna"²².

Sebagai sumber utama ajaran agama Islam al-Quran memerintahkan kita untuk menuntut ilmu pengetahuan²³. Ilmu pengetahuan memberikan kita cahaya dan kekuatan. Agama memberi kita cinta, harapan dan kehangatan²⁴. Ayat al-Quran yang pertama diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

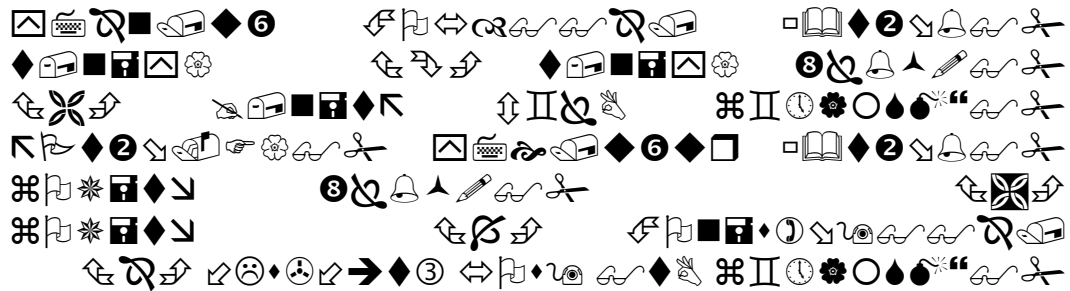
²¹ Ibid, h. 45.

²² Ibid, h. 459.

²³ H. Zainuddin Ali, *Op.cit*, h. 44.

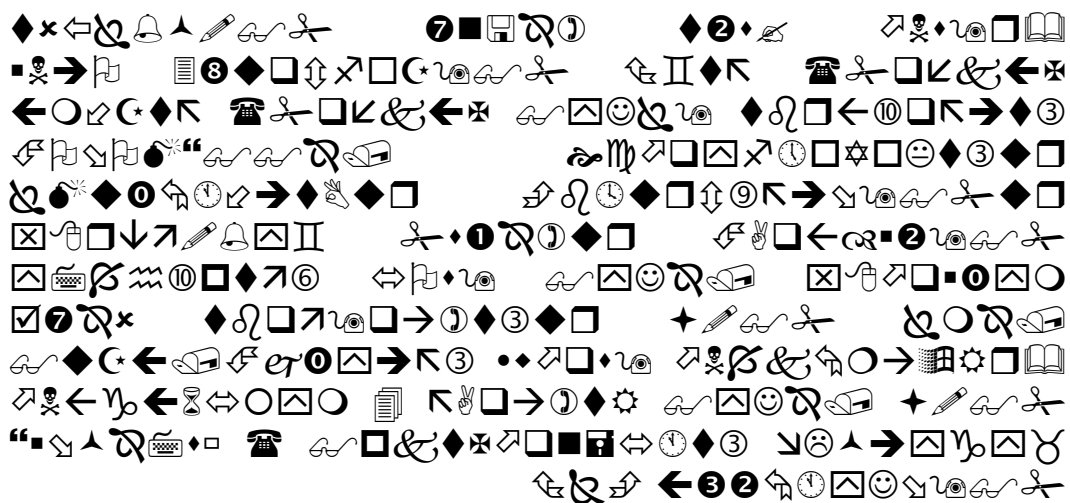
²⁴ Murtadha Muthahhari, penerjemah: Ilyas Hasan, *Manusia Dan Alam Semester: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), Cet. Ketiga, h.13.

juga berkaitan tentang menuntut ilmu seperti firman Allah dalam surah Al-A'laq ayat 1-5:



Artinya: “Bacalah Wahai Muhammad dengan nama Tuhanmu yang menciptakan sekalian makhluk, ia menciptakan manusia dari segumpal darah beku, bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan, ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁵.

Surah Al-Mujadalah ayat 8:



Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan Wahai Muhammad akan orang-orang yahudi yang telah dilarang daripada perbuatan berbisik-bisik kemudian mereka berbalik melakukan perbuatan yang telah dilarang itu serta mereka berbisik-bisik berkenaan dengan melakukan dosa dan pencerobohan serta kederhakaan kepada Rasulullah dan lagi apabila mereka datang kepadaMu mereka memberi salam hormat bukan dengan lafaz salam hormat yang diberikan Allah kepadamu dan mereka berkata sesama sendiri: "Kalau benar Muhammad utusan Tuhan, maka

²⁵ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 597.

*sepertutnya kami disiksa oleh Allah disebabkan kata-kata buruk yang kami ucapkan itu?" Cukuplah untuk mereka neraka Jahanam yang mereka akan dibakar di dalamnya maka itulah seburuk-buruk tempat kembali"*²⁶.

Selain itu perlu juga diketahui bahwa ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh seseorang bukan hanya diajarkan atau dimanfaatkan untuk kehidupan pribadi dan keluarganya melainkan harus diajarkan atau dimanfaatkan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya bahkan dimanfaatkan untuk kebenaran sehingga manusia tidak sesat dalam kehidupannya²⁷. Hadist Rasulullah SAW:

عَبْدَ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud r.a dari Nabi SAW sabdanya: "Jangan ada perasaan iri hati melainkan kepada dua keadaan: (Pertama) keadaan orang yang dikurniakan Allah harta benda, serta menjadikannya menguasai dirinya menghabiskan hartanya itu pada perkara kebajikan yang sebenarnya dan (kedua) keadaan orang yang dikurniakan Allah ilmu pengetahuan agama, lalu ia beramal dengannya dan mengajarkannya." (Hadis Riwayat Bukhari)²⁸.

Nabi SAW juga menjelaskan dalam hadist lainnya:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبْلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِمَّا هِيَ قِيعَانٌ لَا

²⁶ Ibid, h. 543.

²⁷ H. Zainuddin Ali, *Op.Cit*, h. 45.

²⁸ M.Nishiruddin Al-Albani, *Op.cit.*, h.54.

تَمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَالَّذِي فَذَلَكَ مِثْلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
فَعِلِمَ وَعِلْمَ وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya: "Bandingan apa yang Allah utuskan aku membawanya dari hidayat petunjuk dan ilmu pengetahuan adalah sama seperti hujan lebat yang menimpa bumi maka terdapat sebahagian dari bumi itu tanah yang subur yang menerima dan menyedut air hujan itu lalu menumbuhkan rumput dan tumbuh-tumbuhan yang banyak dan terdapat sebahagian daripadanya tanah-tanah yang keras yang hanya menampung air tidak menyedutnya maka Allah menjadikan dia bermanfaat kepada manusia lalu mereka minum dan memberi minum serta mereka menanam dan menjirus tanaman mereka dan terdapat pula sebahagian daripadanya tanah-tanah yang lain yang keadaannya hanyalah tanah-tanah rata yang keras yang tidak lekat air sedikit pun dan tidak dapat menumbuhkan rumput. Demikianlah orang yang mempunyai fahaman yang teliti dalam hukum-hukum agama Allah dan bandingan orang yang beroleh manfaat dari apa yang Allah utuskan aku membawanya lalu ia mengetahuinya dan mengajarkannya kepada orang lain dan juga bandingan orang yang tidak hiraukan langsung ilmu yang aku sampaikan itu dan tidak mahu pula menerima petunjuk Allah yang aku diutuskan membawanya." (Hadis Riwayat Bukhari)²⁹.

Namun semua ini hanya bisa didapati sekiranya manusia yang dimaksudkan itu dilahirkan dari keluarga yang sempurna. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat³⁰. Keluarga yang sempurna dapat lahir dari pasangan suami isteri yang berilmu, karena ilmu dapat membantu individu dalam mengambil kebijakan pada suatu masalah yang rumit dalam membuat keputusan. Ini berarti bahwa calon suami dan isteri hendaklah orang yang mempunyai ilmu yang berkaitan dengan urusan dan kepandaian mengenai rumah tangga agar

²⁹ Ibid, h. 57.

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Kedua, h. 43.

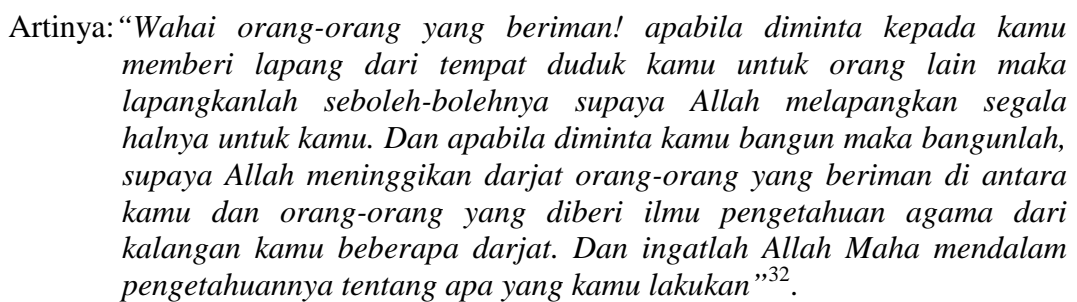
membantu mereka membuat keputusan terkait dengan hal-hal rumah tangga karena orang tua hanya menjadi tempat konsultasi di dalam rumah tangga. Ilmu sebenarnya suatu konsep yang sangat luas dan berbagai pengertian ilmu dikemukakan oleh cendekiawan. Rumusan dari pandangan mengenai ilmu adalah sesuatu yang dapat dipelajari oleh manusia baik itu dengan menggunakan akal fikiran, panca indera, pengalaman-pengalaman maupun dengan pertolongan wahyu Illahi. Ilmu dalam Islam adalah semua jenis ilmu pengetahuan yang bisa mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Ilmu yang disampaikan pada kursus ini juga termasuk dalam ruang lingkup ilmu sebagaimana yang dinyatakan pada pengertian ilmu sebelumnya. Untuk itu, kursus pra perkawinan merupakan landasan dalam memberikan pegangan ilmu kepada calon suami isteri yang akan menjalankan perkawinan dan seterusnya akan menjadi ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan nantinya. Ilmu menjadi sangat penting dalam kehidupan seseorang³¹ terlebih lagi bagi orang yang akan menjadi *khalifah* dalam sebuah rumah tangga. Dapat diketahui betapa ilmu itu penting bagi manusia dari berbagai segi diantaranya:

1. Ilmu memantapkan keimanan.
2. Ilmu menjadi dasar kesempurnaan ibadah.
3. Ilmu sebagai gerbang kejayaan ummah.
4. Ilmu merupakan asas perubahan martabat manusia.

Firman Allah SWT dalam surah Mujadalah ayat 11:

³¹ H. Zainuddin Ali, *Op.cit*, h. 45.



³² Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 543.

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Katani, *Kunci kebahagian*, : Akbar Media Eka Sarana, 2004), Cet. Pertama, h. 101.

C. Modul-Modul Kursus Pra Perkawinan

Masyarakat Islam hari ini sewajarnya menghayati segala isi kandungan yang berkaitan dengan asas-asas pembinaan insan, undang-undang kekeluargaan, bagaimana menjadi orang tua yang bijaksana dan menjalankan rumah tangga yang baik untuk dijadikan asas pegangan dan panduan hidup berkeluarga berlandaskan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Dan bagi calon suami isteri, ayah dan ibu seharusnya mempelajari kehidupan berumah tangga dalam upaya melahirkan sebuah keluarga yang aman damai dan diridhai Allah SWT. Modul Terpadu Kursus Perkawinan Islam (MBKPPI) ini antaranya berisikan tentang:

1. **Akidah** yaitu ilmu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT yang Maha Esa beserta sifat kesempurnaannya. Tujuan mempelajari akidah ialah untuk memperoleh keyakinan yang mantap tentang adanya Allah yang Maha Esa, menyadari seluruh kehidupan di bawah aturan, pengawasan, kekuasaan Allah dan merealisasikan keyakinan akidah yang kukuh dalam ucapan dan amalan. Firman Allah dalam surah al-Ikhlas ayat 1-4:

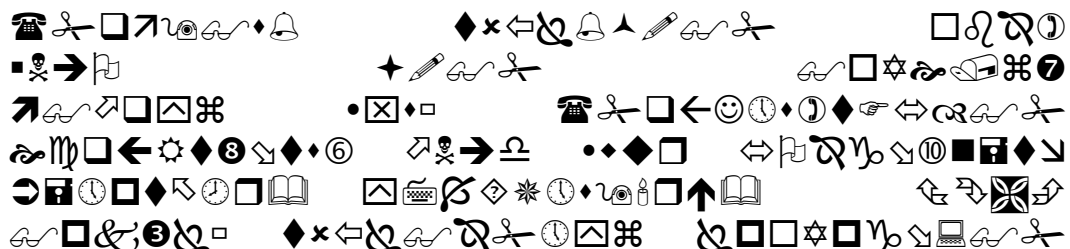


Artinya: *"Katakanlah Wahai Muhammad: "Tuhanku ialah Allah Yang Maha Esa, "Allah Yang menjadi tumpuan sekalian makhluk untuk memohon sebarang hajat, "Ia tiada beranak, dan ia pula tidak diperanakkan, "Dan tidak ada sesiapa pun yang serupa denganNya"*³⁴.

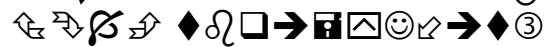
³⁴ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 604.

Akidah berperan penting bagi manusia sebagai pegangan hidup, pengendalian diri, membentuk akhlak dan keteguhan pada diri pribadi. Akidah juga mengambil peran dalam sebuah rumah tangga yaitu sebagai benteng dalam menghadapi masalah, membina hubungan baik antara suami dengan isteri, panduan bagi keluarga dan sikap bertanggung jawab antara suami dan isteri. Umat Islam yang berpegang teguh pada agamanya bukan hanya akan memberikan kesan kepada dirinya bahkan dapat memberikan contoh kepada keluarga, saudara, tetangga dan juga sahabat, hal ini menggambarkan bahwa pentingnya bagi setiap muslim agar teguh dalam memegang agama³⁵. Akidah yang benar dan berbekalkan iman akan membentuk individu, masyarakat, bangsa dan negara ke arah kemajuan dalam pandangan material dan rohani.

2. **Ibadah** yaitu suatu pengabdian yang dilakukan dengan cara tunduk dan merendahkan diri dilakukan dengan hati yang ikhlas kepada Allah SWT menurut cara-cara yang ditentukan oleh *syara'*. Peranan ibadah yaitu menguatkan iman, menjadi pengawalan diri, menguatkan rohani dan dapat membentuk akhlak mulia. Allah berfirman dalam surah al-Ahqaf ayat 13-14:



³⁵ Jawatankuasa Teknikal Semakan Semula Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI), *Op. cit.*, h. 7.



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menegaskan keyakinannya dengan berkata: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka tetap teguh di atas jalan yang betul dengan pengakuan iman dan tauhidnya itu, maka tidak ada kebimbangan dari sesuatu yang tidak baik terhadap mereka dan mereka pula tidak akan berdukacita. Merekalah ahli surga tetap kekalah mereka di dalamnya sebagai balasan bagi amal-amal soleh Yang mereka telah kerjakan”³⁶.

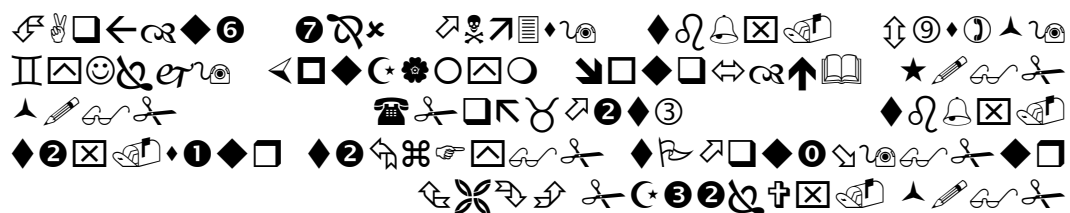
Ibadah terbagi kepada dua bagian utama yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus lebih mengarah kepada hubungan antara individu dengan Allah SWT. Sementara ibadah umum merupakan ibadah yang lebih menekankan kepada hubungan antara individu dengan individu, dalam konteks yang luas ibadah diartikan sebagai memperhambakan diri kepada Allah SWT. Kedua ibadah tersebut jika dilakukan secara konsisten dan disertai dengan ilmu yang memadai maka akan menghasilkan keimanan dan ketakwaan yang menjadi kunci terhadap pembentukan keluarga yang diridhai³⁷.

3. Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim. Sebagaimana Rasulullah SAW telah diutus untuk memperbaiki dan membina akhlak manusia. Akhlak yang baik dan terpuji akan lahir dari jiwa yang bersih dan kesadaran yang ilmiah terhadap potensi diri manusia itu sendiri dalam mengarungi tanggung jawab di

³⁶ *Ibid*, h. 503.

³⁷ Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Bahagia*, (Kuala Lumpur: Sabha-Dtp Services Sdn. Bhd., 1993), Cet. Pertama, h. 95.

dunia. Akhlak yang terpuji dan mulia akan melahirkan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga dan kehidupan di akhirat. Ini menggambarkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Individu yang mempunyai akhlak terpuji akan memiliki sifat-sifat diantaranya adalah ketakwaan, bijaksana, mengawasi, mengawal keinginan atau nafsu, tegas dan sabar. Firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:



Artinya: “*sesungguhnya bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh ikutan yang baik, yaitu bagi orang yang sentiasa mengharapkan keridhaan Allah dan balasan baik hari akhirat serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak dalam masa susah dan senang*”³⁸.

4. Prosuder Perkawinan setiap peserta yang mengikuti kursus ini akan dapat memahami prosedur pra perkawinan mengikut Undang-undang Keluarga Islam. Dalam bagian ini materi yang disajikan berkenaan dengan pembahasan terhadap tentang isu-isu perkawinan dalam pentadbiran keluarga Islam di Malaysia yaitu prosedur pra perkawinan.

Setiap pasangan yang hendak melakukan perkawinan berdasarakan Enakmen (undang-undang) Pentadbiran Keluarga Islam negeri harus mengikut kepada hukum *syara'*. Di antaranya ialah memastikan dirinya dan tunangannya adalah yang sah dan layak untuk menikah. Pasangan telah mengikat perjanjian pertunangan mengikut hukum *syara'* baik secara

³⁸ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h 420.

lisan maupun tulisan, sekiranya petunangan mereka batal dengan sebab mungkir janji atau, maka pihak yang teraniaya boleh membuat tuntutan ganti rugi di mahkamah (pengadilan).

Pasangan perlu mematuhi beberapa hal yang telah ditetapkan dalam prosedur pra perkawinan seperti:

- a. Calon pasangan adalah orang yang sah untuk kawin. Yaitu bukan orang yang tidak ada halangan untuk kawin (mahram) baik itu dihalangai karena persemendaan atau susuan seperti kakek/nenek, anak saudara yang ayah/ibu saudara seperti adik-beradik pasangan, ayah/ibu saudara dan anak saudara.
- b. Calon suami yang hendak melakukan perkawinan haruslah terlebih dahulu mengisi borang (formulir) permohonan perkawinan yang bisa diperoleh pada Pegawai Pendaftar Nikah tempat beliau bertempat atau Kantor Pentadbiran Agama Daerah dan mengembalikan semula borang kepada Pegawai Pendaftar Nikah tersebut bersama dokumen lain-lain yang berkaitan seperti:
 - i. Nama dua orang saksi (laki-laki) bersama salinan Kad Pengenalan
 - ii. Kad Pengenalan/Visa yang sah
 - iii. Bukti Mastautin (sekiranya berlainan dengan Kad Pengenalan)
 - iv. Surat Pengesahan lajang dari Majikan/Imam
 - v. Sijil (sartifikat) Kursus Pra Perkawinan
 - vi. Surat Memeluk Islam (jika *muallaf*)
 - vii. Surat Rekomendasi Kedutaan (Warga Asing)

viii. Surat Kebenaran Mahkamah (Perkawinan Bawah Umur)

- c. Prosedur yang sama juga perlu dilakukan oleh calon istri ditambah lagi dengan persetujuan wali. Setelah mendapat rekomendasi dari Pegawai Pendaftar Nikah, borang permohonan kawin lelaki dan perempuan disatukan dan diserahkan kepada Pendaftar Perkawinan di Jabatan Agama Islam Daerah/Negeri.
- d. Surat keterangan kawin akan dikeluarkan kepada calon pasangan (setelah memenuhi syarat dari permohonan) yaitu memenuhi syarat-syarat yang diperlukan oleh Pentadbiran Nikah Cerai dan Rujuk.
- e. Surat keterangan ini hendaklah ditunjukkan kepada Pegawai Pendaftar Nikah kariah tempat akad nikah akan dijalankan. Akad nikah dijalankan mengikuti kesesuaian kelulusan dan persetujuan Pendaftar Nikah kariah. Sertifikat Nikah selaku pengesahan pendaftaran nikah dikeluarkan oleh Pendaftar Perkawinan Daerah/Negeri setelah syarat-syarat pengeluaran sertifikat nikah dilakukan.
- f. Bagi pasangan yang berlainan negeri, calon laki-laki perlu mendapatkan Surat rekomendasi perkawinan dari Pendaftar Perkawinan di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah/Negeri (laki-laki mastautin) terlebih dahulu, kemudian diserahkan kepada waris perempuan untuk memohon Surat keterangan perkawinan dari Pendaftar Perkawinan Daerah/Negeri perempuan mastautin. Surat keterangan perkawinan dikeluarkan kepada calon istri untuk ditunjukkan kepada Pegawai Pendaftar kariah tempat akad nikah akan dilakukan. Prosedur yang sama bagi penentuan masa

dan tanggal akad nikah. Sertifikat nikah akan dikeluarkan oleh Pendaftar Perkawinan Daerah/Negeri tempat mastautin perempuan.

- g. Bagi calon pasangan yang akan melakukan perkawinan di luar negara mereka, hendaklah mendapat surat keterangan rekomendasi dari Kedutaan Malaysia yang berdekatan berserta dengan surat keterangan perkawinan dari Kantor Pentadbiran Agama Islam (tempat mastautin) dan keizinan dari wakil wali (bagi perempuan). Akad nikah harus dijalankan mengikut *syara'* dan undang-undang yang digunakan di tempat berkenaan. Jika pihak laki-laki bermastautin di kariah masjid yang berlainan dengan pihak perempuan maka, pihak lelaki hendaklah terlebih dahulu mendapat surat keterangan kawin kariahnya.
- h. Semua permohonan tersebut harus ditunjukkan kepada pendaftar sekurang-kurangnya tujuh (7) hari sebelum dari tanggal perkawinan itu dilaksanakan. Pendaftar boleh membenarkan perkawinan tersebut selepas tujuh (7) hari permohonan tersebut diterima atau dalam masa yang lebih singkat lagi (tergantung kepada Enakmen Negeri-negeri).
- i. Surat kebenaran itu akan dikeluarkan setelah pendaftar merasa berpuas hati dengan segala informasi yang diberikan itu benar dan betul. Surat tersebut sah (diakui) dalam tempoh tertentu saja (tergantung pada negeri berkenaan).

Perkawinan biasanya dilakukan di tempat calon perempuan menetap, tetapi Pendaftar Nikah, Cerai dan Rujuk boleh memberi kebenaran perkawinan diakad nikahkan di mana-mana juga (tergantung kepada

negeri-negeri berkenaan). Setiap perkawinan yang sah setelah mematuhi prosedur pra perkawinan mengikut Undang-undang Keluarga Islam negeri akan didaftarkan. Sertifikat surat nikah dikeluarkan selaku pengesahan pendaftaran.

Bagi warga negara Malaysia yang melakukan perkawinan di luar negeri hendaklah mereka mengikut cara yang dibenarkan oleh undang-undang perkawinan negara tersebut. Didaftarkan di Pejabat Kedutaan berdekatan tempat akad nikah pasangan dalam masa enam (6) bulan usai berlangsungnya akad nikah. Setelah kembali ke tanah air pasangan yang melakukan pernikahan diluar negeri perlu mendaftarkan perkawinan mereka di Pejabat Pendaftaran Nikah Cerai dan Rujuk dalam jangka waktu enam (6) bulan (Tergantung kepada undang-undang negeri)³⁹.

5. Perkawinan pada umumnya didasari oleh ketertarikan antara laki-laki dan perempuan untuk sama-sama bisa melepaskan gairah seksualitas mereka secara halal⁴⁰. Perkawinan adalah suatu yang dituntut di dalam Islam karena adalah sesuatu yang mulia, terdapat banyak hikmah dan telah diawali semasa nabi Adam tinggal di surga. Nilai agama dan akhlak yang mulia merupakan asas yang kukuh dalam usaha mencapai kebahagiaan dan kedamaian rumah tangga karena agama akan menolong mengukuhkan

³⁹ Ghazali Hj. Abdul Rahman, *Op. cit.*, h. 34.

⁴⁰ M. Thobroni Dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), Cet. Pertama, h. 14.

hubungan baik antara suami isteri, terlebih ketika usia perkawinan meningkat⁴¹. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya: “Seseorang perempuan dikawini karena empat perkara: Harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Pilihlah yang beragama, kamu memerlukannya”⁴². (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Memilih calon isteri sebaiknya melihat kepada teguh pegangan dalam beragama, berakhlak mulia, cantik, tidak tinggi mahar dan maskawin, subur, gadis, keturunan orang baik dan bukan dari kerabat dekat. Memilih calon suami juga hendaknya merujuk pada teguh pegangan agama, bertanggung jawab dan berakhlak mulia, penyabar, santun dan pemaaf, bersifat hemat dan cermat (berhati-hati dalam mengurus harta dan kesempatan) dan bersifat tenang dan waspada⁴³.

Hak dan Kewajiban. Hak isteri ialah mendapat mahar⁴⁴, mendapat nafkah, mendapat keadilan, dan pergaulan yang baik daripada suami. Sedangkan hak suami ialah *istimta'* dengan isteri, ketaatan isteri kepada suami, adanya hak untuk memperbaiki tingkah laku isteri (*takdib*) apabila dia melanggar batasan, menyuruhnya kembali kepada kebenaran apabila dia

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Op.cit.*, h. 11.

⁴² Al-Bani M. Nashiruddin, *Op.cit.* h. Bukhari: 414, Muslim: 375.

⁴³ *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua*, (Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2008), Cet. Pertama, h. 34-36.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, penerjemah: Abdurrahim dan Masrukhin, *Fikih Sunnah Jilid 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), Cet. Pertama, h. 408-409.

durhaka, memberi pendidikan⁴⁵ dan melarang isteri keluar rumah kecuali ada keperluan. Hak bersama adalah pergaulan yang baik di antara keduanya dan sama-sama berhak melakukan *istimta'*. Hak Allah SWT ialah keharaman dalam persemendaan (*musaharah*), misalnya; isteri haram dinikahi oleh ayah, kakek ke atas, anak-anak, cucu di pihak suami dan suami haram menikahi ibu, nenek ke atas, ibu saudara, anak-anak dan cucu-cucu dari pihak isteri.

Dalam perbincangan *munakahat*, terdapat tiga bentuk konflik yang akan dihadapi oleh suami isteri. Dalam pergaulan mereka terdapat ciri-ciri:⁴⁶

1. *Nusyuz*: Dilakukan oleh salah seorang daripada pasangan. Dapat ditandai melalui komunikasi pasangan. Kelihatan wajah yang kurang bersahabat atau tidak mahu bertentangan mata. Berbicara dengan kasar atau tidak mau bertegur sapa, pura-pura tidak mendengar atau berkomunikasi melalui perantaraan. Tidak menghiraukan pasangan, menolak untuk melakukan *istimta'* dan bersetubuh. Tidak berlaku adil dalam poligami. Sedangkan pasangan yang seorang lagi adalah seorang yang berakhlak baik dalam pergaulan dengan pasangannya. Tidak melakukan sikap atau tingkah laku yang merangsang tingkah laku nusyuz pasangannya.
2. *Syiqaq*: Berselisih faham antara suami isteri yang sudah sampai ketahap saling mencela dan tindakan pemukulan.

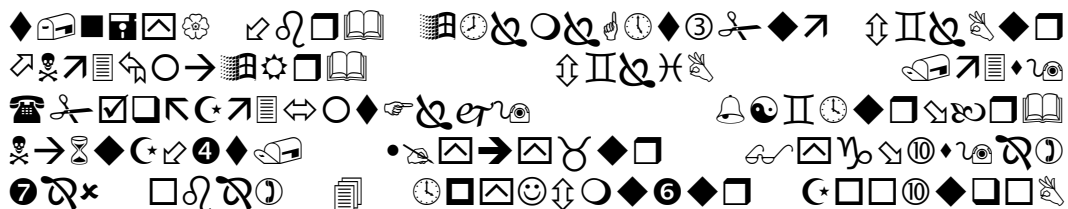
⁴⁵ *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, Op.cit*, h. 53-54.

⁴⁶ *Ibid*, h. 144-147.

3. *Dharar*: Penganiayaan suami kepada isteri sedangkan isteri adalah wanita yang baik akhlak dan taat kepada suami. Suami memukul, rnengania dengan tidak memberi perhatian atau kasih sayang⁴⁷.

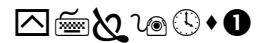
Terdapat dua cara untuk menangani konflik yang terjadi yaitu dengan cara, menghindari keadaan yang dapat menimbulkan konflik sebagai langkah mencegah terjadinya konflik dan mengadakan proses penyelesaian masalah melalui akar masalahnya, bentuk dan tahap konflik yang dihadapi oleh pasangan. Sebagai seorang muslim pasangan perlu mendapatkan bantuan Allah agar menjadi pegangan bagi mereka dalam menghadapi ujian dalam kehidupan suami istri.

6. Pembentukan keluarga sakinah. Apa yang dimaksud dengan lafaz ikrar *sakinah*? apa yang menjadi gambaran sebagai keluarga *sakinah*? Dan Bagaimana untuk menjadikan sesebuah keluarga itu sebagai keluarga '*sakinah mawaddah wa-rahmah*'? *Sakinah* berarti ketenangan dan ketenteraman⁴⁸. *Mawaddah* diartikan sebagai bahagia. sedangkan *wa-rahmah* menyatakan makna mendapat rahmat atau bahagia. Kesemuanya itu menghubungkan kita pada satu ayat al-Quran surah Ar-Rum ayat 21:



⁴⁷ Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Snd. Bhd., 2009), Cet. Pertama, h. 301.

⁴⁸ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004) Cet. Ketiga, h. 79.



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaannya dan rahmatNya, bahwa ia menciptakan untuk kamu wahai kaum lelaki, isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya, dan dijadikannya di antara kamu suami isteri perasaan kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya yang demikian itu mengandung keterangan-keterangan yang menimbulkan kesadaran bagi orang-orang yang berfikir”⁴⁹.

Ayat di atas menjelaskan tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang sempurna. Ini dimaksudkan bahwa keluarga sakinah bukan saja berarti keluarga yang tenang dan bahagia tetapi lebih daripada itu yaitu perlunya cinta yang diberikan oleh suami kepada isteri dan keluarga begitu juga sebaliknya, yaitu cinta dan taat setia isteri yang tiada membedakan terhadap suami dan keluarganya⁵⁰. Lafaz ikrar *sakinah* yang dilaksanakan ketika upacara akad nikah memberi dampak awal yang besar bagi pasangan untuk mengarungi hidup sebagai suami dan isteri dengan baik. Malah penyerahan dan penerimaan tanggung jawab yang berlaku dalam lafaz tersebut akan menginsafkan dan menyadarkan pasangan yang baru maupun yang sudah lama menikah untuk sentiasa ingat pada tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh syariat.

Membentuk sebuah keluarga agar menjadi keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah. Namun, kesulitan dalam usaha mencari *sakinah* pada kehidupan tidak akan terasa jika setiap manusia mengerti akan tanggung jawab masing-masing antar sesama manusia dan juga kepada

⁴⁹ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 644.

⁵⁰ Dudung Abdul Rohman, *Mengembangkan Etika Berumah Tangga Menjaga Moralitas Bangsa Menurut Pandangan Al-Quran*, (Bandung: Nuansaaulia, 2006), Cet. Pertama, h. 14.

Allah SWT. Faktor alam sekeliling dapat juga mendatangkan berbagai penyelewengan dalam sistem kekeluargaan sehingga meruntuhkan sistem itu satu persatu. Sistem kekeluargaan dikatakan sangat penting karena pembentukan *ummah* bermula dari rumah. Keruntuhan sistem ini akan meruntuhkan *ummah* seterusnya memecah belahkan masyarakat. Apabila masyarakat tidak sehaluan dan saling bermusuhan, akan berdampak besar pada negara, dan bahkan dunia.

Keruntuhan rumah tangga, kecurangan suami atau isteri, keruntuhan akhlak remaja, perilaku yang menyimpang dan kemerosotan moral dalam masyarakat seolah-olah sudah menjadi santapan mata dan telinga setiap hari. Masyarakat seakan telah menerima keadaan ini dengan biasa dan menganggap keadaan ini sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Fenomena ini menjadi budaya dan *style* hidup masa kini sehingga meminggirkan faktor agama. Beberapa faktor terjadinya penyelewengan atau kecurangan di dalam sesebuah rumah tangga. diantaranya adalah faktor kurangnya penghayatan terhadap agama Islam, ekonomi yang tidak stabil, komunikasi yang tidak sehat, psikologi, seksual, pendidikan, trauma masa lalu, kasus poligami, terlalu cemburu dan tekanan emosi⁵¹. Penyelewengan dalam institusi kekeluargaan tersebut bukan saja berlaku kepada masyarakat Islam, malah semua agama menghadapi masalah yang sama. Hanya pendekatan untuk menghindari terjadinya penyelewengan itu berbeda dalam setiap agama.

⁵¹ Mohd Saleh Haji Ahmad, *Op.cit.* h. 108-109.

Sementara itu, Mufti Perak, Datuk Seri Harussani Zakaria dalam tulisannya mengatakan, bahwa kebiasaan sholat berjemaah yang seharusnya dilaksanakan dalam sesebuah keluarga semakin menghilang. Manakala, kebiasaan makan bersama keluarga masih diamalkan yang bertujuan mengeratkan hubungan kekeluargaan. Allah SWT menjadikan setiap ciptaanNya berpasang-pasangan. Malam dan siang, langit dan bumi, daratan dan lautan serta banyak lagi contoh-contoh lain. Manusia juga diciptakan untuk memiliki pasangan masing-masing. Firman Allah s.w.t dalam surah Yasin ayat 36:



⁵² M. Thobroni Dan Aliyah A. Munir, *Op.cit.* h. 54.



Artinya: *“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan makhluk-makhluk semuanya berpasangan sama ada dari yang ditumbuhkan oleh bumi atau dari diri mereka ataupun dari apa yang mereka tidak mengetahuinya”*⁵³.

Seseorang yang telah mengambil keputusan untuk mendirikan rumah tangga harus sadar dan tahu akan kewajiban dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan nantinya. Membina sebuah keluarga bukan lah semudah yang diperkirakan. Berbagai ilmu dan pengalaman harus dipelajari sepanjang masa perkawinan sehingga ke akhir hayat. Pencarian ilmu itu sebagai satu kewajiban yang harus disadari oleh manusia karena untuk maju atau membangunnya sesebuah keluarga itu disebabkan oleh ilmu pengetahuan⁵⁴. Yang paling penting setiap pasangan baik itu suami ataupun isteri malah termasuk juga anak-anak tahu mengetahui tanggung jawab dan peranan masing-masing.

Suami mengemban tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin keluarga. Kepimpinan seorang suami bukan berarti ia leluasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Apa yang dimaksud sebagai kepimpinan ialah seorang suami yang mampu memberi nafkah zahir dan batin kepada isterinya. Melayani isterinya serta keluarganya dengan baik, menjadi pelindung kepada keluarganya dan yang paling penting harus menjadi contoh dalam keluarganya. Untuk menerapkan nilai-nilai mulia

⁵³ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 442.

⁵⁴ Ruzita Binti Mokhtar, www.islam.gov.my/e-rujukan, 9 May 2000.

dalam keluarga, suami harus mempunyai budi pekerti yang baik, menjaga setiap perilaku dan sentiasa muhasabah (instropeksi) diri. Akhlak yang baik ini akan menjadi panduan kepada isteri dan anak-anak nantinya.

Isteri juga mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam keluarga. Ketaatan dan kesetiaan seorang isteri menjamin kebahagiaan rumah tangga yang dibina. Isteri harus menjaga kehormatan dirinya ketika suami tidak berada dirumah ,selain ikhlas dan sabar menjaga anak-anak dan harta dalam rumah tangga. Peran istri bukan saja memelihara apa yang telah disebutkan di atas. Selain itu, seorang istri yang baik akan sentiasa ikhlas menyayangi suaminya semiskin apapun atau serendah apapun taraf hidup antara suami terhadap istri. Nilai-nilai kepatuhan ini semakin pupus terlebih lagi dengan tuntutan hidup masa kini yang menyebabkan ikut mengambil alih tugas suami dalam mencari nafkah. Seringkali, pengaruh luar rumah (persekutaran dan tempat kerja) akan mempengaruhi psikologi dan pandangan isteri terhadap peran yang sebenarnya sebagai ibu rumah tangga.⁵⁵

Apabila suami atau istri menyadari tanggung jawab masing-masing, pembentukan keluarga *sakinah* akan dapat dicapai. Sebuah keluarga yang *sakinah* tidak hanya bisa dibentuk melalui peranan istri dan suami tetapi bahkan meliputi anak-anak serta keluarga yang lain. Oleh karenanya, keluarga yang dibentuk harus padu dan lengkap secara berterusan dan konsisten mengamalkan nilai-nilai *sakinah* yang telah diunjurkan dalam al-

⁵⁵ Makmum Mubayidh, penerjemah: Saefuddin Zuhri, *Saling Memahami Dalam Bahtera Rumah Tangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. Pertama, h. 101.

Quran dan Sunnah. Rumah tangga akan lebih berarti jika dijadikan tempat berdakwah dan melaksanakan pengajaran⁵⁶ untuk keluarganya.

Melaksanakan perintah Allah dan taat pada setiap apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, rumah tangga juga menjadi tempat penerapan ilmu dan tempat menghasilkan insan-insan yang bijaksana dalam menilai sesuatu. Ilmu yang didapati bisa menghasilkan sarana dalam nasihat-menasihati kepada keluarga yang sering menghadapi risiko pengaruh negatif dari luar. Insan-insan yang bijaksana lahir dari keluarga seperti ini akan menjadi masyarakat yang mantap dalam akhlaknya, seterusnya akan membina pembangunan negara yang gemilang.

Seterusnya, rumah tangga yang sakinah akan menjadi pusat kemuliaan bagi keluarga yang lain. Menjadikan keluarga kita contoh kepada keluarga yang lain memerlukan kerjasama setiap pihak dalam keluarga. Ini adalah dakwah yang paling besar yang bisa dilakukan oleh institusi kekeluargaan dalam membentuk masyarakat yang madani dan *hadhari*. Kemuliaan dan keindahan dalam keluarga *sakinah* adalah wujud hasil daripada nilai cinta kepada Allah secara konsisten⁵⁷. Penghayatan terhadap agama Islam secara konsisten dan tulus bermula dari budi pekerti seorang suami dan istri kepada anak-anaknya. Ketaatan kepada Allah menjadikan setiap hati manusia akan tunduk dan takut kepada ancaman ganjaran di akhirat nantinya. Setiap individu harus meningkatkan pemahaman terkait dengan konsep

⁵⁶ Muhamad Shalih Al-Munajjid, *Keluarga Surgawi 40 Kiat Menjadikan Rumah Tangga Laksana Surga*, (Bandung: Mujahid, 2005), Cet. Pertama, h. 29.

⁵⁷ M. Thobroni Dan Aliyah A. Munir, *Op.cit.* h. 54.

penerapan Islam secara menyeluruh yang merangkum peranan mereka sebagai pendakwah dan khalifah Allah di muka bumi ini. Dengan penerapan ini, kita tidak hanya dapat membentuk keluarga *sakinah* dengan mudah, bahkan secara keseluruhannya dapat pula membina dan membentuk sebuah negara yang dikenal dengan sebutan '*sakinah mawaddah warahmah*'.

D. Tujuan Kursus Pra Perkawinan

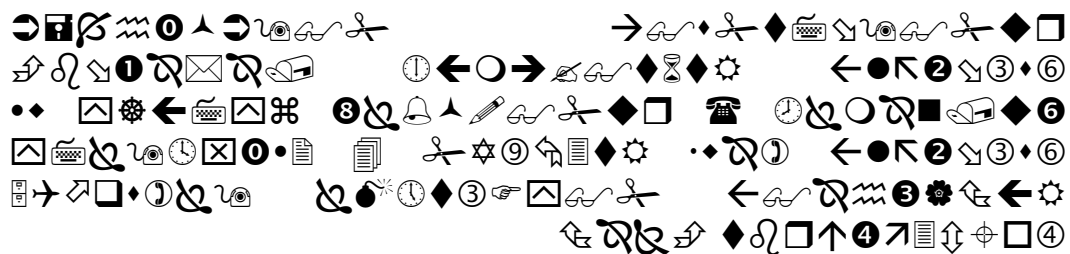
1. Memberi pemahaman mengenai masalah asas agama dan *fardu ain*.
2. Memberi pemahaman mengenai tanggung jawab dan peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan.
3. Menetapkan asas pegangan dan panduan hidup berkeluarga yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.
4. Memberi jalan keluar terhadap ujian dan halangan demi kebahagiaan rumah tangga⁵⁸.

E. Pendapat Ulama' Tentang Kursus Pra Perkawinan

Kenapa kita perlu berbicara tentang ilmu? Tidak diragukan lagi bahwasanya kebangkitan Islam dalam bentuk apapun juga jika tidak berdiri di atas ilmu yang benar bersumber dari Al-Quran dan sunnah sesuai dengan pemahaman yang benar, maka akan berakibat kehancuran dan kemusnahan. Karena tanpa ilmu perbuatan buih yang dibawa gelombang. Terkadang digerakkan ke kanan oleh perasaan hati yang kering dari ilmu, adapula seketika condong ke kiri oleh

⁵⁸ Ismail Bin Hashim, *Keberkesanan Kursus Pra Perkahwinan Islam Terhadap Bakal Suami Isteri: Suatu Kajian Di Bandaraya Ipoh*, (Perak: Kolej Islam Darul Ridzuan, 2004), h. 19.

semangat membabi buta. Sehingga kebangkitan seperti ini berakhir dengan keruntuhan dalam waktu yang sangat singkat. Ini akan berbeda apabila seorang pemuda dibina untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan dalil-dalil *syar'i* dan fenomena Rabbani lalu mengamalkan isinya dan berpegang teguh dengannya, maka kebangkitan seperti ini akan tumbuh sedikit demi sedikit. Mulai tumbuh dan berkembang sehingga mencapai masa matangnya. Setelah itu akan berbuah yang baik dan masak, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al- A'raf ayat 58:



Artinya: “Dan negeri yang baik tanahnya, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah dan negeri yang tidak baik tanahnya tidak tumbuh tanamannya melainkan dengan keadaan bantut. Demikianlah Kami menerangkan tanda-tanda kemurahan dan kekuasaan Kami dengan berbagai cara bagi orang-orang yang mahu bersyukur”⁵⁹.

Merupakan hal penting bagi kita untuk berbicara mengenai motivasi belajar ilmu *syar'i* mengingat saat ini kita berada di zaman yang semangatnya sudah mati, sehingga keinginan belajar ilmu semakin melemah dan kemauan untuk belajar dan mengajarnya semakin menurun. Semoga Allah merahmati Ibnu Jarir Ath-Thabrani. Suatu saat ia pernah berkata kepada muridnya, “Apakah kalian siap untuk menulis sejarah?” para murid bertanya, “Berapa lembar?” Ibnu Jarir berkata, “Tiga puluh ribu lembar”. Mereka berkata, “Ini sesuatu yang sulit yang menghabiskan seluruh umat”. Ibnu jarir berkata, “la haula wala quwata illa

⁵⁹ Ibid, h. 158

billah, semangat sudah mati”⁶⁰. Lantas apa sekiranya yang akan dikatakan Ibnu Jarir ketika hidup dimasa ini yang seseorang tidak bisa memaksa dirinya untuk menulis atau menghafal tiga puluh lembar?

Hukum Menuntut Ilmu

Perkawinan itu adalah ikatan kasih antara dua manusia yang berlainan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Tujuan perkawinan sebagai tanda ketaatan kepada sunnah Rasulullah SAW di samping mengawal hawa nafsu,⁶¹ melahirkan zuriat,⁶² menghindari perceraian dan seumpamanya. Oleh karena fenomena perceraian yang berlaku hari, minggu dan bulan kian bertambah, kerajaan melalui JAKIM senantiasa memikirkan kebijakan terbaik untuk mengurangi jumlah perceraian tersebut. Antaranya diperkenalkan kursus pra perkawinan. Ini disebabkan banyak terjadinya perceraian yang terdiri dari mereka yang telah lama menikah dan tidak pernah mengikuti satu bentuk apapun kursus yang khusus sebelum melakukan berkawin. Dalam kursus tersebut modul yang disediakan mencakup pembahasan mengenai akidah, akhlak, munakahat, keuangan, kesehatan, perceraian dan lain-lain sebagainya. Hukum memberi pengetahuan awal mengenai kursus ini kepada bakal mempelai adalah sunat. bahkan kerajaan dianggap berdosa jika terus membiarkan pasangan tersebut terus bercerai tanpa mengambil suatu kebijakan atau usaha yang positif dalam mengurangi tingkat perceraian. Ulama’ senantiasa mendukung apa saja usaha yang dilaksanakan oleh JAKIM dan badan-badan

⁶⁰ Khatib Al-Baghdady, *Tarikh Baghdad*, h. 2.

⁶¹ Ibrahim Amini, penerjemah: Jawad Muammar, *Hak-Hak Suami dan Isteri*, (Jakarta: Cahaya, 2007), Cet. Kedua, h. 19-20.

⁶² M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet. Pertama, h. 14.

lainnya dalam meminimalisir tingkat perceraian. Justru penulis menyarankan agar kita dapat memikirkan hal-hal yang positif demi menjaga nasab dan keharmonian rumah tangga.

Tidak semua hukum menuntut ilmu dalam setiap keadaan adalah sunat. Yakni, diberikan pahala bagi pelakunya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Ada beberapa keadaan yang menjadikan menuntut ilmu sebagai sesuatu yang wajib bagi setiap orang dan ia akan berdosa bila tidak melakukannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم.

Artinya: "*Menuntut ilmu adalah wajib bagi seorang muslim*". (HR. Muslim)⁶³

Kewajiban dalam hal ini berbeda pada setiap orang sesuai dengan kedudukannya. Kewajiban seorang pemimpin mempelajari ilmu tentang rakyatnya tidak sama dengan kewajiban seorang suami pada keluarga dan tetangganya. Kewajiban pedagang untuk mempelajari ilmu tentang jual beli tidak sama dengan mereka yang bukan pedagang. Intinya adalah harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Seorang muslim wajib mempelajari ilmu terhadap sesuatu pekerjaan yang akan dilakukannya dimana tanpa ilmu bisa menghalanginya dalam melakukan sesuatu tersebut dengan benar. Misalnya, ketika seseorang ingin

⁶³ Quthuf Tarbawiyah Min Bustan An-Nubuwwah Badawi Mahmud Asy-Syaikh, penerjemah: Kamran As'ad, *Riyadhush Shalihah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Cet. Pertama, h. 52.

mengerjakan shalat, maka ia harus mempunyai ilmu tentang shalat jika tidak maka ketidaktahuannya tentang shalat akan menghalanginya untuk dapat shalat dengan cara yang benar. Apabila ia mempunyai harta yang harus di zakatkan dan sudah terpenuhi persyaratan wajib zakat, maka wajib baginya mengkaji hukum-hukum yang berkaitan dengan zakat. Begitulah seterusnya dalam setiap urusan seperti puasa, haji, *muamalah* dan lainnya. Dalam keadaan tertentu, menuntut ilmu bisa menjadi *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat secara umum. Bila tidak ada yang melakukannya atau untuk bisa mewakilinya, maka semua umat Islam akan berdosa.

Pendapat Ulama Salaf Mengenai Ilmu

Imam Ahmad bin Hambal berkata, *“Orang-orang lebih butuh kepada ilmu melebihi kebutuhannya akan makanan dan minuman. Yang demikian itu karena seseorang terkadang hanya butuh kepada makan dan minum hanya sekali atau dua kali saja. Sementara kebutuhan dia terhadap ilmu seperti detak nafasnya”*.⁶⁴

Imam Syafi'i pernah ditanya, “Bagaimana semangat anda untuk ilmu” Beliau menjawab, *“Saya mendengar kalimat yang sebelumnya tidak pernah saya dengar, maka anggota tubuh saya yang lain ingin memiliki pandangan untuk bisa menikmati ilmu tersebut sebagaimana yang dirasakan telinga”*. Lalu ditanya, “Bagaimana kerakusan anda kepada ilmu?” Beliau menjawab, *“Seperti rakusnya orang penimbun harta, yang mencari kepuasan dengan hartanya”*. “Bagaimana

⁶⁴ Ar-Rasyid, *Tahdzibu Madarijis Salikin*.

anda mencarinya?" beliau menjawab, "*Sebagaimana seorang ibu mencari anaknya yang hilang yang ia tidak memiliki anak lain selain dia*"⁶⁵.

Jelaslah bahwa ilmu adalah suatu perkara yang sangat penting dalam membentuk kehidupan yang bahagia dalam rumah tangga. Oleh karenanya ia menjadi satu perintah yang wajib bagi setiap orang mencarinya. Saiyyidina Ali r.a. pernah berpesan:

*"Ketahuilah bahwa ilmu pengetahuan adalah lebih baik daripada harta benda, sebab ilmu pengetahuan dapat menjaga dirimu, sedangkan harta benda engkaulah yang harus menjaganya. Ilmu pengetahuan adalah pihak yang berkuasa, sedangkan harta benda adalah pihak yang dikuasai. Harta benda akan berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu pengetahuan akan bertambah-tambah jika diberikan kepada orang lain."*⁶⁶

Ilmu mempunyai tiga urgensi yang utama. (i) Membentuk pribadi muslim supaya dapat menjalani perintah agama dengan sewajarnya. (ii) Membentuk sebuah umat yang kuat. (iii) Mempertahankan kesucian dan ketinggian agama Islam. Sekiranya umat Islam tidak mempunyai ilmu kesucian dan ketinggian agama Islam akan mudah sirna.

⁶⁵ Muhammad bin Idris, Ibnu Hajar AL-Asqalani, *Tawaalit Ta'sis bi Manaqibi*, h. 106.

⁶⁶ Syukri Abdullah, *Anakku Pandai Belajar*, Al-Ameen Serve Holdings Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, 2006.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak

Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak melaksanakan dasar yang diputuskan oleh Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak¹ beserta kerajaan mengikut peraturan-peraturan yang terkandung dalam undang-undang yang berkaitan agama Islam Negeri Perak. Kursus ini dianjurkan oleh semua Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah dan Bahagian Perundangan Keluarga, Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak. Kursus ini mengikut Modul Terpadu Kursus Pra Perkahwinan Islam (MBKPPI) yang disediakan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).² Kursus tersebut diwajibkan kepada setiap individu yang belum pernah melakukan perkawinan.

Kursus ini bertujuan memberikan informasi dan pembedahan ilmu awal kepada bakal-bakal suami istri yang akan mendirikan rumah tangga. Kursus tersebut diharapkan dapat dijadikan panduan oleh mereka dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak berharap, kursus ini akan dapat membantu dalam mengurangkan permasalahan rumah tangga dan

¹ Majlis Agama Islam Dan Adat Melayu Perak adalah satu majlis di Perak yang ditubuhkan bagi menasihati Sultan Perak.

² Ditubuhkan oleh Kerajaan Malaysia sebagai mengambil alih kuasa dan peranan Bahagian Hal Ehwal Islam (BAHEIS). JAKIM yang telah diberikan peran besar dalam mengurus dan menjadi institusi terpenting dalam hal ehwal agama Islam di Malaysia, haruslah sedaya mengurus amanah besar ini dengan perancangan yang sistematis dan terancang.

perceraian yang dihadapi oleh umat Islam di Perak khususnya dan Malaysia umumnya.

Kursus pra perkawinan telah dimodifikasi hasil daripada perbaikan terhadap kursus yang semulanya diperkenalkan pada bulan Juni tahun 1996. Maka pengawasan pelaksanaan kursus pra perkawinan diadakan. Pengawasan dimula dari modul kursus, pembimbing kursus dan seluruhnya. Tujuan pedoman pelaksanaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI) ³ Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak ini disediakan sebagai rujukan dan pedoman yang sama kepada penyelenggara yang melaksanakan Kursus Pra Perkawinan Islam di Negeri Perak.⁴ Penulis akan menguraikan pelaksanaan kursus pra perkawinan berdasarkan wawancara yang diperoleh dan disimpulkan.

Kursus pra perkawinan yang dianjurkan sebagai alternatif terhadap proses permasalahan atau kasus-kasus yang dihadapi oleh calon suami istri yang jelas mempunyai tujuan untuk membekalkan ilmu dan panduan awal di dalam pengurusan rumah tangga kepada calon-calon yang bakal menjadi suami istri melalui ikatan perkawinan. Seharusnya dengan adanya pelaksanaan kursus yang sedemikian rupa lembaga keluarga akan dapat dipertahankan dengan baik berkekalan hingga ke anak cucu.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah ketika penulis mengamati statistik perkawinan, penceraian dan rujuk negeri Perak pada tahun

³ Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Garis Panduan Pengawasan Pelaksanaan Modul Bersepadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)*, (Perak).

⁴ Zakaria Bin Abd Razak, *Wawancara Ketua Komplek Islam Darul Ridzuan, Ipoh*, (Perak), 30 Maret 2011.

2009. Di mana jumlah perkawinan mencapai 12.195 orang, jumlah penceraian 1.788 orang dan rujuk berjumlah 206 orang.⁵ Menurut penulis kursus pra perkawinan sepertinya belum berhasil, karena jumlah penceraian berada ditahap yang cukup tinggi, sekitar 14.66%. Padahal kursus pra perkawinan sangat penting untuk mendatangkan kemaslahatan⁶ yang bertitik tolak dari kegagalan dalam hidup berumah tangga.

Penulis pribadi telah mengikuti kursus pra perkawinan periode bulan Januari-April 2011 dan menjadi salah seorang peserta dalam kursus ini. Jumlah semua peserta yang terdaftar pada periode tersebut adalah sebanyak 250 orang⁷. Pada bulan Januari sebanyak 58 orang peserta, 62 orang peserta bulan Februari, 71 orang pada bulan Maret dan 59 orang peserta pada bulan April. Di dalam ketetapan panduan MBKPPI jumlah peserta kursus sebaiknya tidak kurang 30 orang dan tidak melebihi 70 orang pada setiap sesi. jika melebihi jumlah tersebut hendaklah memberikan kelas beda tambahan atau ditunda ke tanggal yang lain⁸.

Cara pelaksanaan kursus pra perkawinan ini adalah tergantung pada peraturan negeri masing-masing di Malaysia. Di Perak kursus pra perkawinan ini mempunyai pedoman yang juga menjadi panduan dan rujukan kepada setiap penyelenggara yang mengadakan kursus ini. Dari pedoman ini juga Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah dan Bahagian Perundangan Keluarga, Majlis

⁵ Pejabat Agama Islam Taiping Perak, *Statistik Perkahwinan, Perceraian dan Rujuk Orang Islam Negeri Perak 1987-2009*, Taiping, h. 1.

⁶ Keharusan yang mendesak, hal yang penting. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008) Cet. Pertama Edisi IV, h.1536.

⁷ Umi Kalsom Binti Jailani, *Wawancara Pegawai Bahagian Undang-Undang Keluarga Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping*, (Perak, Masyarakat Taiping), 29 Maret 2011.

⁸ Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Ibid*, h. 8.

Agama Islam dan Adat Melayu Perak melakukan survei dari masa ke semasa pada setiap penyelenggara yang dilantik dan terdaftar di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah⁹. disetiap penyelenggara yang tidak aktif atau tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah berhak menarik kembali izin untuk mengadakan kursus yang telah dikeluarkan pada masa tertentu dengan memberikan peringatan. Bagi pihak penyelenggara yang telah ditarik kembali izinnya karena melanggar peraturan yang telah ditetapkan bisa melakukan negosiasi dalam jangka 14 hari dari tanggal peringatan itu dikeluarkan. Keputusan menerima atau menolak adalah hak kerajaan¹⁰.

Begitu juga mengenai pembimbing kursus, mereka hendaklah seorang yang sedang berkerja di Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak dan mempunyai Ijazah (S1) dalam bidang berkaitan¹¹. Jika terjadi pelanggaran Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak atau Jabatan Kemajuan Islam Malaysia swaktu-waktu berhak membatalkan Sijil (sertifikat surat izin) Pemateri yang telah dikeluarkan. Pengawasan ini berlaku dari waktu kewaktu. Tercatat lebih 26 pusat penyelenggaraan kursus pra perkawinan di seluruh Perak.

Untuk mengikuti kursus pra perkawinan peserta mempunyai beberapa prosedur yang harus diikuti. Peserta kursus hendaklah mengisi formulir permohonan yang disediakan oleh pegawai pelaksana. formulir permohonan

⁹ Saifuldin Bin Mohd Nawawi, *Wawancara Kepala Administrasi Agama Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping*, (Perak, Masyarakat Taiping), 29 Maret 2011.

¹⁰ *Ibid*, h. 17.

¹¹ Sallehuddin Bin Mohd Said, *Wawancara Unit Dakwah Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping*, (Perak, Masyarakat Taiping), 29 Maret 2011. Lihat juga Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Op.cit.* h. 11-12.

peserta kursus hendaklah diserahkan kepada pihak pelaksana selambat-lambatnya 15 minit sebelum sesi pertama dimulai¹². Bagi peserta kursus hendaklah berpakaian sopan, lengkap, sempurna dan menutup aurat, dilarang merokok semasa kuliah diberikan, dilarang melakukan perkara yang tidak wajar seperti berpasangan-pasangan selama kursus dan di sekitar lokasi tempat kursus. Peserta hendaklah mengikuti semua kuliah yang dijadwalkan di dalam modul. Laki-laki dilarang memakai asesoris selama menghadiri kursus seperti rantai, gelang, subang dan sebagainya kecuali cincin yang bukan dibuat dari emas, yang berambut panjang dilarang menghadiri kursus kecuali disisir dengan rapi. Adapun peserta wanita dilarang memakai pakaian berlengan pendek, ketat, tipis, memakai jeans dan terdapat belahan pada rok¹³.

Mengenai etika yang harus dipatuhi di dalam kuliah atau tempat kursus diantaranya : peserta hendaklah berada dalam gedung kuliah lima (5) minit sebelum sesi dimulai, dilarang makan dan minum atau berbicara selama kuliah sedang berjalan¹⁴. Peserta hendaklah memfokuskan diri pada sesi dan ditekankan untuk memberi tanggapan serta bertukar pikiran dengan penceramah (pemateri). Peserta hendaklah menunjukkan budi pekerti yang baik kepada siapa saja yang menjadi pemateri. Peserta laki-laki dan perempuan ditekankan untuk duduk secara berpisah di dalam gedung kuliah dan hendaklah mematikan handphon ketika kuliah sedang berjalan.

¹² *Ibid*, h. 10.

¹³ Mohd khori bin haji Ahmad, *Wawancara Unit Pengurusan Masjid Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping*, (Perak, Masyarakat Taiping), 29 Maret 2011.

¹⁴ *Ibid*, h. 11.

Kursus ini dilakukan selama dua hari berturut-turut yaitu pada hari Sabtu dan minggu¹⁵. Penyelenggara hendaklah mematuhi waktu dan materi kursus seperti yang ditetapkan dalam modul. Penetapan dalam mengelola kursus pra perkawinan ini hanyalah wewenang Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah dan Bahagian Perundangan Keluarga, Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak. Adapun jumlah nominal uang yang harus dibayar bagi setiap peserta RM 80.00 (RP 228.800) bagi seorang peserta yang mencakup pembayaran untuk sertifikat, bahan rujukan, map, alat tulis, makan, minum, penyediaan tempat kursus dan hadiah kepada penceramah. Uang bayaran RM 80.00 (RP 228.800) akan dikembalikan kepada peserta sekiranya peserta tidak dapat menghadiri kursus tersebut tanpa alasan tertentu¹⁶.

Modul atau materi kursus ini betemakan “Memasuki Gerbang Perkawinan” yang disediakan oleh Jawatankuasa Teknikal Penyediaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Yang mencakup perkara-perkara asas yang perlu diketahui oleh calon suami istri untuk membina rumah tangga ini karena segala ilmu dan informasi yang disampaikan telah dikaji oleh pakar-pakar mengenai topik yang di sajikan. Oleh itu Kantor Pentadbiran Agama Islam dengan kerjasama badan-badan yang bersangkutan

¹⁵ Azmi Bin Masjuri, *Wawancara Pegawai Penguatkuasa Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping*, (Perak, Masyarakat Taiping), 29 Maret 2011.

¹⁶ Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Op.cit.* h. 5.

telah mengadakan kursus pra perkawinan bagi merealisasikan anjuran agama dan kerajaan dalam upaya membantu calon suami istri. diantara isi modulnya adalah:¹⁷

AKIDAH

Akidah merupakan ilmu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT Yang Maha Esa serta sifat-sifat kesempurnaanNya. Akidah juga dikenal sebagai ilmu Tauhid yaitu ilmu tentang ketauhidan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa, ilmu Usuluddin yaitu ilmu tentang asas agama dalam keimanan kepada Allah SWT, makrifah adalah ilmu yang membicarakan sifat-sifat Allah SWT dan ilmu Kalam adalah ilmu yang mengandung himpunan pendapat tentang kalam Allah SWT. Tujuan dari mempelajari akidah adalah untuk memperoleh keyakinan tentang adanya Allah SWT, menyadari seluruh kehidupan di bawah aturan, pengawasan dan kekuatan Allah SWT dan merealisasikan keyakinan akidah yang kukuh dalam tindakan dan amalan manusia. Firman Allah dalam surah al-Ikhlâs ayat 1-4:



Artinya: *"Katakanlah Wahai Muhammad: "Tuhanku ialah Allah Yang Maha Esa, "Allah Yang menjadi tumpuan sekalian makhluk untuk memohon sebarang hajat, "Ia tiada beranak, dan ia pula tidak diperanakkan, "Dan tidak ada sesiapa pun yang serupa denganNya".¹⁸*

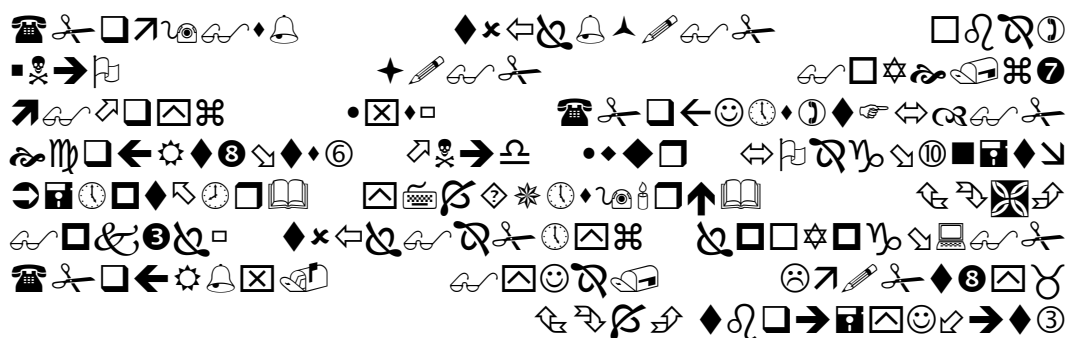
¹⁷ Zakaria Bin Abd Razak, *Wawancara Ketua Komplek Islam Darul Ridzuan, Ipoh*, (Perak), 30 Maret 2011. Lihat juga *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua*, (Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2008), Cet. Pertama, h. vi dan Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Op.cit.* h. 1.

¹⁸ Departemen Agama R.I, *Op.cit.* h. 604.

Perkara yang dapat menghilangkan akidah adalah mensyirikkan atau menyembah selain Allah SWT, mengingkari atau mempermainkan hukum Allah SWT, mempercayai selain Allah SWT, menolak al-Quran dan as-Sunnah dan mengingkari kerasulan Rasulullah SAW. akibat hilangnya akidah adalah batalnya ikatan perkawinan, menghilangkan hak mewarisi dan perwalian, tidak boleh dikebumikan di pemakaman Islam dan menghilangkan hak keistimewaan orang Islam.

IBADAH

Ibadah adalah satu pengabdian yang dilakukan dengan cara tunduk dan merendahkan diri dilakukan dengan hati yang ikhlas kepada Allah SWT menurut cara-cara yang ditentukan oleh *Syara'*. Pembagian hukum *syara'* ada lima yaitu wajib, sunat, haram, makruh dan harus. Peranan ibadah adalah untuk menguatkan iman, rohani dan membentuk akhlak mulia. Akibat melalaikan ibadah antaranya adalah menlemahkan iman, berdosa dan mendapat kemurkaan Allah SWT, keras hati, gangguan emosi, tergelincir kepada maksiat dan jauh dari rahmat Allah SWT. Firman Allah dalam surah al-Ahqaf ayat 13-14:

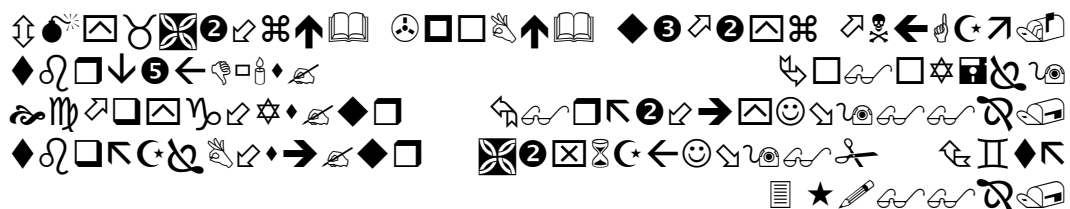


Artinya: a "Sesungguhnya orang-orang yang menegaskan keyakinannya dengan berkata: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka tetap teguh di atas

jalan yang betul dengan pengakuan iman dan tauhidnya itu, maka tidak ada kebimbangan dari sesuatu yang tidak baik terhadap mereka dan mereka pula tidak akan berdukacita. Merekalah ahli syurga tetap kekalah mereka di dalamnya sebagai balasan bagi amal-amal soleh Yang mereka telah kerjakan”¹⁹.

AKHLAK

Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim. Sebagaimana Rasulullah SAW telah diutus untuk memperbaiki dan membina akhlak manusia. Akhlak yang baik dan terpuji akan lahir dari jiwa yang bersih dan kefahaman yang jelas terhadap potensi diri insan dalam mengharungi tanggungjawab di dunia. Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 110:



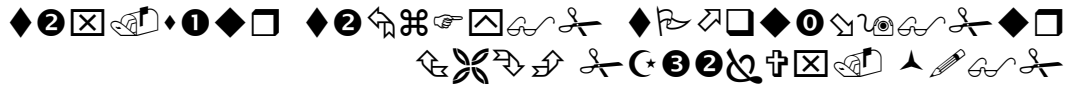
Artinya: “Kamu Wahai umat Muhammad adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia karena kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada segala perkara yang salah buruk dan keji serta kamu pula beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman”²⁰.

Firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:



¹⁹ Ibid, h. 503.

²⁰ Ibid, h. 64.



Artinya: *“Demi sesungguhnya, adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh ikutan yang baik, yaitu bagi orang yang sentiasa mengharapkan keredhaan Allah dan balasan baik hari akhirat serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak dalam masa susah dan senang”*²¹.

Akhlak yang terpuji dan mulia akan melahirkan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga dan kehidupan di akhirat. Ini menggambarkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Akhlak suami dapat dilihat dengan sifat takwanya, kasih sayang dan belas kasihan, bergaul dengan cara baik, bertanggung jawab, bersikap terbuka dan bersabar, mengamalkan kebijaksanaan, musyawarah dan memberikan contoh yang baik kepada keluarganya.

Dilihat juga akhlak yang ada pada seorang istri bersifat takwa, mentaati suami, menghiasi diri untuk suami, mencintai dan mengasihi suami, memelihara kehormatan diri dan harta suami, menjaga rahsia rumah tangga, melaksanakan kepimpinan selaku isteri dan mendapat keizinan suami dalam berbagai hal. Strategi membina akhlak terpuji adalah dengan memahami karakter diri pribadi, menghayati tuntutan ajaran Islam, memperluas ilmu, menghayati kehidupan berjamaah, meningkatkan ibadah, memperbaiki kelemahan diri, muhasabah diri dan menjalinkan kasih sayang sesama makhluk.

MUNAKAHAT

Perlunya bagi kita untuk menyiapkan bekal sebelum melakukan perkawinan. Persediaan yang terdiri dari ilmu fardhu ain dan kifayah, persiapan

²¹ *Ibid*, h. 420.

secara fisik, mental, spiritual, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dan kriteria yang baik bagi calon suami dilihat dari pemahamannya terhadap agama, mampu memimpin keluarga, memiliki akhlak mulia, memiliki harta, berketurunan yang baik. Adapun kriteria yang baik bagi calon istri yaitu berharta, keturunan yang baik, paras yang cantik dan pemahaman agama yang lebih diutamakan. Tujuan perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup berkeluarga yang kekal dan mendapat rahmat serta keridhaan Allah SWT mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh *syara'*.

Tujuan dari perkawinan²² adalah sebagai cara memelihara diri daripada melakukan perkara yang haram, memelihara kesuciaan keturunan, membentuk keluarga dan menciptakan masyarakat yang baik dan menghubungkan silaturahmi. Setelah menikah bagi suami dan istri mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap keluarga dan diri sendiri. Hak dan tanggung jawab suami adalah kewajiban memberi nafkah kepada keluarganya, mendidik dan memerintahkan istrinya untuk melakukan perkara makruf dan meninggalkan perkara mungkar, seorang yang adil, memberi perlindungan dan keselamatan untuk keluarganya. Adapun hak dan tanggung jawab isteri menunaikan hak Allah SWT, taat terhadap perintah suami selagi hal itu tidak bertentangan dengan *syara'*, melayani suami dengan baik, menghias diri, memelihara kehormatan diri dan harta suami. Hak dan tanggung jawab bersama adalah kasih sayang, kerjasama, amanah, hubungan seksual, menghormati pasangan dan keluarganya, mendidik anak-anak,

²² Shihabudin, *Gerbang Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 2007), Cet. Kedua, h. 38-39.

hak saling mewarisi, kebaikan nasab anak kepada kedua ibu bapak dan menjaga martabat suami istri.

Pembubaran perkawinan atau talak²³ adalah melepas ikatan perkawinan dengan menggunakan lafaz cerai, talak atau seumpamanya oleh suami kepada istri. Untuk menghindari terjadinya perceraian dilakukanlah dengan cara pemahaman terhadap tuntutan agama yang kuat, mengamalkan sifat-sifat terpuji, memahami emosi pasangan, menunaikan hak dan tanggung jawab pasangan, mengamalkan sikap saling memaafkan, memberi perhatian dan menghargai pasangan, menjaga komunikasi, mendahulukan prioritas pasangan dan keluarga dan mewujudkan *mawaddah warrahmah*.

Dalam perbincangan munakahat, terdapat tiga bentuk konflik yang akan dihadapi oleh suami isteri. Dalam pergaulan mereka terdapat ciri-ciri:

1. Nusyuz: Dilakukan oleh salah seorang daripada pasangan. Dapat ditandai melalui komunikasi pasangan. Kelihatan wajah yang kurang bersahabat atau tidak mahu bertentangan mata. Berbicara dengan kasar atau tidak mau bertegur sapa, pura-pura tidak mendengar atau berkomunikasi melalui perantaraan. Tidak menghiraukan pasangan, menolak untuk melakukan *istimta'* dan bersetubuh. Tidak berlaku adil dalam poligami. Sedangkan pasangan yang seorang lagi adalah seorang yang berakhlak baik dalam pergaulan dengan pasangannya.

²³ Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Snd. Bhd., 2009), Cet. Pertama, h. 112.

Tidak melakukan sikap atau tingkah laku yang merangsang tingkah laku nusyuz pasangannya.

2. *Syiqaq*: Berselisih paham antara suami isteri yang sudah sampai ketahap saling mencela dan tindakan pemukulan.
3. *Dharar*: Penganiayaan suami kepada isteri sedangkan isteri adalah wanita yang baik akhlak dan taat kepada suami. Suami memukul, menganiaya dengan tidak memberi perhatian atau kasih sayang.

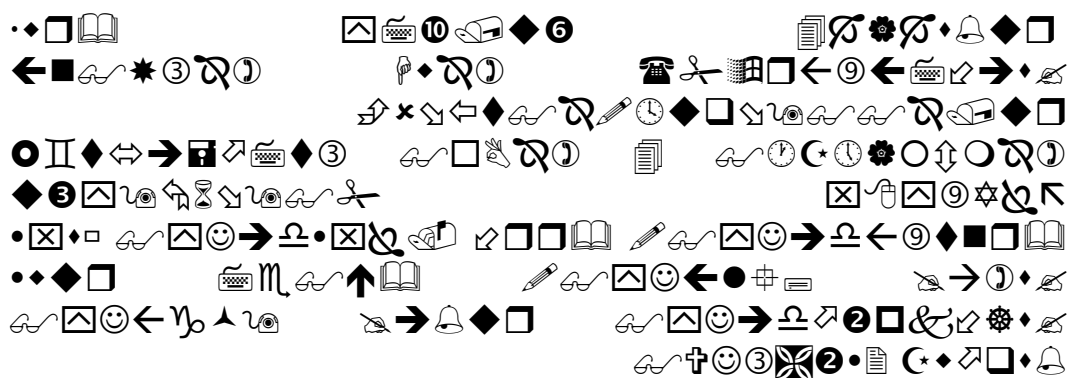
Terdapat dua cara untuk menangani konflik yang terjadi yaitu dengan cara, menghindari keadaan yang dapat menimbulkan konflik sebagai langkah mencegah terjadinya konflik dan mengadakan proses penyelesaian masalah melalui akar masalahnya, bentuk dan tahap konflik yang dihadapi oleh pasangan. Sebagai seorang muslim pasangan perlu mendapatkan bantuan Allah agar menjadi pegangan bagi mereka dalam menghadapi ujian dalam kehidupan suami istri.

HUBUNGAN DALAM KELUARGA

Hubungan dalam keluarga adalah salah satu aspek yang penting dalam perkawinan demi menjamin kesejahteraan sebuah keluarga²⁴. Isu-isu hubungan di awal perkawinan akan (i) terjadinya masalah kepada pasangan yang baru melakukan perkawinan yaitu pada masalah ekonomi yang belum stabil, konflik dan tekanan dari pasangan dan sekitarnya, mementingkan keluarga sendiri, tidak mengenali keluarga pasangan, perbedaan kemampuan dan keinginan. (ii)

²⁴ Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, *Op.cit*, h. 72.

Mengenali kelemahan diri dengan membuang sifat-sifat negatif pada diri seperti sifat malas, suka menyakiti, cepat marah, enggan mengalah, tamak, suka menghina dan sebagainya. (iii) Mengenali kekuatan diri dengan berfikiran positif, rajin, lembut tapi tegas, berpendidikan, penyayang dan berkeperibadian yang baik. (iv) Penyesuaian diri di tahap awal perkawinan dengan memahami adab perhubungan dengan pasangan, mengenal perbezaan diri pada pasangan, mengutamakan musyawarah, pengurusan rumah tangga diurus bersama dan memahami perbezaan budaya yang terakhir. (v) Cara mewujudkan kecemerlangan diri dengan mengakui kelemahan diri dan memperbaikinya, berkerjasama mengatasi cobaan dan ujian dari Allah SWT, bersikap positif terhadap tugas dan tanggung jawab, berdoa dan mengharap pertolongan dari Allah SWT.²⁵ Tanggung jawab anak terhadap orang tua, wajib berbakti kepada orang tua, menunaikan amanah dan pesannya²⁶. Firman Allah dalam surah al-Israa' ayat 23:



Artinya: "Dan Tuhanmu telah perintahkan supaya engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapa. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sekali sampai kepada umur tua dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah engkau berkata kepada mereka sebarang perkataan kasar sekalipun perkataan "Ha" dan janganlah engkau menengking menyergah

²⁵ Memasuki Gerbang Perkahwinan, (Perak: Pejabat Agama Islam Parit Buntar) h. 25.

²⁶ Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, Op.cit, h.82.

mereka tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia yang bersopan santun”²⁷.

Dan tidak pula menjaga hubungan dengan jiran tetangga. Di mana saja mereka tinggal, baik itu di kota atau pun di desa, suasana bertetangga tetap diperbaiki. Individu atau kumpulan individu yang tinggal berhampiran dengan sesebuah rumah disebut sebagai jiran tetangga. Dalam Islam, tetangga adalah terdiri dari 40 buah rumah yang mengelilingi sesebuah rumah dari setiap arah. Dan tidak memilih agama atau bangsa.

KOMUNIKASI SUAMI ISTRI

Komunikasi suami istri adalah penyampaian atau pertukaran informasi, fikiran dan perasaan di antara suami istri. Pentingnya komunikasi suami istri sebagai sarana untuk menyatakan perasaan, mengenali perasaan, bercanda dan berhibur, mendidik dan menasihati, berkasih sayang dan mendapat ketenangan dan kepuasan dengan cara berkomunikasi yang jelas. Cara berkomunikasi yang baik dengan sopan santun, lemah lembut, menggunakan panggilan yang baik, menghindari percakapan yang tidak teratur, mendengar dengan aktif tanpa menilai, mempunyai persiapan mental, fisik dan penampilan, menggunakan pesan yang jelas dan memberikan pandangan pendapat²⁸.

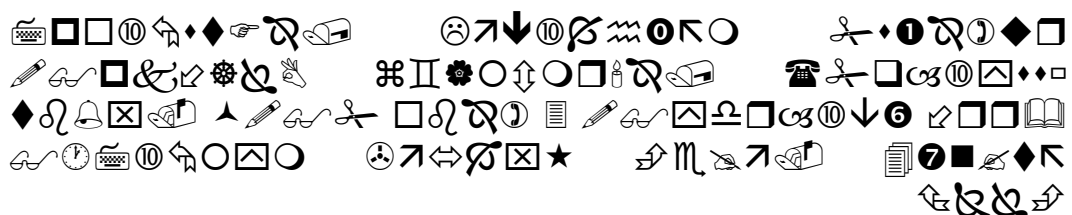
Faktor yang mengganggu komunikasi antara suami istri biasanya disebabkan mempunyai anggapan yang salah atau berburuk sangka, menginginkan pasangan yang selevel dengan diri sendiri, mengungkit, menyakiti, berbangga diri, mencari kesalahan atau meremehkan pasangan, terlalu mementingkan diri sendiri,

²⁷ *Ibid*, h. 284.

²⁸ *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, Op.cit*, h. 126.

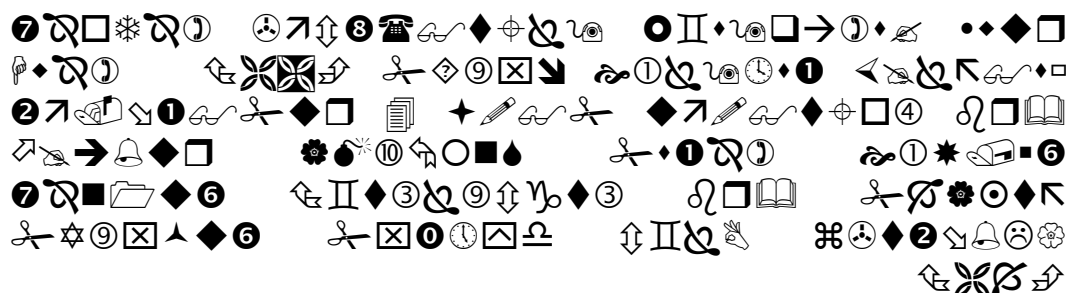
terlalu cemburu, dingin ketika berkomunikasi, ego, sensitif dan terlalu ingin berkuasa. Cara yang baik untuk mengatasi kemarahan dengan memperbanyak beristighfar, berwuduk, menjauhi diri ketika marah, sabar, menyadari dan mengakui kesalahan dan kelemahan diri, maaf dan memaafkan dan dengan baik. Bagaimanakah cara bertutur kata yang berlandaskan syariat Islam? Dalil dari al-Quran dan Hadis dapat menerangkan dengan lebih jelas. Berikut ini dipaparkan beberapa panduan dalam melakukan komunikasi dengan pasangan.

1. Suami istri hendaklah membalas ucapan pasangan dengan ucapan yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 86:



Artinya: “Dan apabila kamu diberikan penghormatan dengan sesuatu ucapan hormat seperti memberi salam maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah Dia dengan cara yang sama. Sesungguhnya Allah sentiasa menghitung tiap-tiap sesuatu”.²⁹

2. Suami istri hendaknya mengucapkan insyaAllah apabila berjanji untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 23-24:



²⁹ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 91.

Artinya: *"Dan janganlah engkau berkata mengenai sesuatu yang hendak dikerjakan: "Bahawa aku akan lakukan yang demikian itu, kemudian nanti. Melainkan hendaklah disertakan dengan berkata: "Insha Allah". dan ingatlah serta sebutlah akan Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan petunjuk yang lebih dekat dan lebih terang dari ini"*³⁰.

3. Suami isteri hendaklah menggunakan perkataan yang tidak menyinggung perasaan pasangannya.
4. Hendaklah mereka berbicara yang baik atau pun berdiam diri.
5. Kadang kala tanpa disadari percakapan yang tidak sepatutnya diucapkan atau haram keluar ketika pasangan bergurau maupun saat terjadinya perselisihan. Oleh karena itu, suami istri harus menjaga ucapan yang bisa membatalkan perkawinan seperti yang telah disampaikan dalam modul.

PENGURUSAN SUMBER KEUNGAN

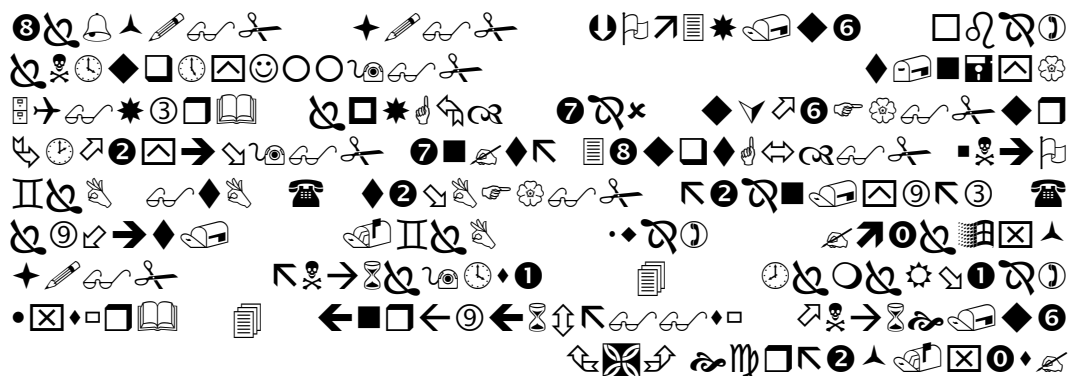
Keuangan mempunyai berbagai jenis dan mempunyai potensi tertentu untuk memenuhi keperluan dan permintaan keluarga. Sumber keuangan adalah hal yang terbatas namun keinginan keluarga tiada batasnya. Oleh itu penting bagi keluarga memenej sumber keuangan yang terbatas secara efisien untuk menjamin kesejahteraan hidup keluarga.³¹

Sumber keuangan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan dan aspirasi keluarga yang direncanakan. Kepandaian dalam mengurus keuangan akan mempengaruhi kualitas hidup keluarga. Pihak keluarga terutama pemimpin

³⁰ *Ibid*, h. 296.

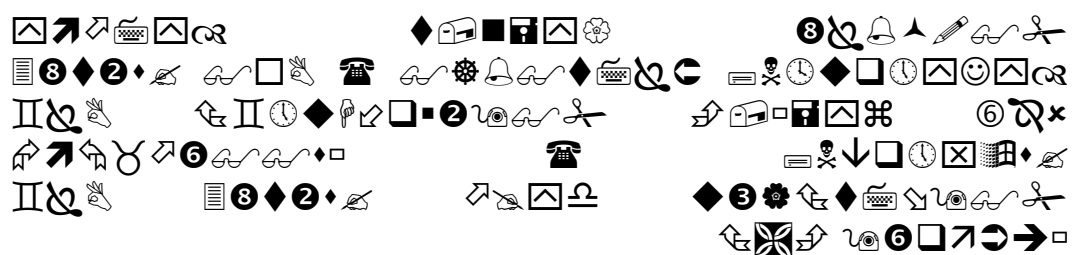
³¹ *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, Op.cit*, h. 95.

keluarga perlu mendapat kemampuan mengurus karena tanpa kemahiran dalam mengurus kehidupan harian tidak memenuhi tuntutan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 3:



Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menjadikan langit dan bumi dalam enam masa kemudian ia bersemayam di atas Arasy mentadbirkan segala urusan. Tidak ada sesiapa pun yang dapat memberi syafaat melainkan sesudah diizinkanNya. Yang bersifat demikian itulah Allah, Tuhan yang memelihara dan mentadbirkan keadaan kamu maka tunduklah dan taatlah kamu kepada perintahNya patutkah kamu setelah mengetahui kenyataan yang tersebut tidak mahu mengingatiNya?”³².

Selain menangani dengan cara teratur dan sistematis Allah SWT juga telah menekankan keseimbangan dalam pengurusan harian dalam firmanNya surah Al-Mulk ayat 3:



Artinya: “Dialah yang telah mengaturkan kejadian tujuh petala langit yang berlapis-lapis; engkau tidak dapat melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah itu sebarang keadaan yang tidak seimbang dan tidak

³² Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 208.

*munasabah jika engkau ragu-ragu maka ulangilah pandanganmu
dapatkan engkau melihat sebarang kecacatan?”³³.*

Proses pengurusan terbagi kepada tiga:

- a. Nilai merupakan ide tentang suatu hal yang dianggap penting oleh individu. Pegangan nilai akan mempengaruhi tingkahlaku dan cara hidup individu atau keluarga.
- b. Tujuan bagi seorang muslim adalah mengabdikan diri dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai Individu atau keluarga mungkin mempunyai banyak tujuan, oleh karenanya keluarga perlu memberi keutamaan kepada tujuan yang penting berdasarkan pandangan keluarga tersebut.
- c. Sumber dimaknai dengan cara atau akar tonggakan yang ada pada diri individu atau sekitarnya yang bisa digunakan untuk memenuhi sesuatu tujuan tertentu. Sumber dapat dibagi pada dua kategori utama, yaitu sumber manusia dan sumber bukan manusia. Sumber manusia mencakup karakteristik, kognitif, kemahiran, kesehatan, tenaga dan sebagainya. Sumber yang bukan manusia mencakup barang setengah jadi dan proses pendirian rumah, tenaga, uang, ketersediaan masa dan sebagainya. Dalam urusan sehari-hari pasangan perlu hendaknya saling berkomunikasi untuk membuat keputusan memilih pilihan yang paling sesuai untuk keluarga. Dalam hal ini Allah SWT telah memberi pedoman untuk umatnya dalam surah Asy-Syuura ayat 38:

³³ *Ibid*, h. 562.



Artinya: “Dan juga lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menyahut dan menyambut perintah Tuhannya serta mendirikan sembahyang dengan sempurna dan urusan mereka dijalankan secara bermesyuarat sesama mereka dan mereka pula mendermakan sebahagian dari apa yang Kami beri kepadanya”³⁴.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perlunya keteraturan dalam mengurus masalah keuangan dalam kehidupan berkeluarga. Pengurusan yang tepat akan menjamin kesejahteraan hidup, kesejahteraan ekonorni keluarga serta kedudukan keluarga dalam masyarakat. Keluarga perlu mempunyai tujuan tertentu dalam mengatur keuangan. Tujuan ini berkaitan erat dengan tujuan umum sebuah keluarga. Di sini dijelaskan beberapa kepentingan dan tujuan keuangan sesebuah keluarga. Perlu diingatkan bahwa tujuan keuangan keluarga berbeda tergantung kepada keutamaan yang ada pada keluarga tersebut. Tujuan yang penulis paparkan di bawah hanya sebagai contoh tujuan yang mungkin ingin dicapai oleh keluarga.

1. Mengatur perbelanjaan keluarga
 - i. Tahu aliran uang keluarga
 - ii. Menghindari tindakan mubazir
 - iii. Mengetahui sumber pendapatan keluarga
 - iv. Menghindari terjadinya masalah keuangan

³⁴ *Ibid*, h. 487

Melalui aktivitas yang disebutkan di atas seseorang individu atau keluarga dapat mengetahui ke mana saja uang yang didapati pada setiap bulannya dihabiskan atau dibelanjakan.

2. Menunaikan ibadah kepada Allah SWT dengan cara yang betul.
membelanjakan harta untuk keluarga merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh individu yang mempunyai keluarga. ketika menunaikan tanggung jawab ini keluarga diingatkan supaya sederhana dan tidak berlebih-lebihan.
3. Efisien dalam menggunakan uang. Keluarga boleh mengoptimalkan pendapatan mereka dengan menjadi konsumen yang bijaksana. Konsumer yang bijaksana dapat memenuhi keperluan keluarga dengan sumber yang terbatas.
4. Mencapai keselamatan keuangan keluarga yang hemat dan cermat melalui kebiasaan efesiensi akan dapat membuat tabungan, baik tabungan jangka pendek ataupun jangka panjang. Dengan cara ini keluarga tersebut akan mencapai keteraturan ekonomi dalam hidup keluarganya.
5. Mencapai kesejahteraan hidup. Keluarga yang mempunyai keteraturan ekonomi dapat mencapai kesejahteraan hidup berkeluarga.

PENGURUSAN KESEHATAN

Kesehatan mempunyai berbagai makna dan tanggapan yang berbeda dikalangan individu maupun masyarakat³⁵. ada yang mendefenisikan sebagai 'bebas dari penyakit' atau keadaan di mana seseorang itu tidak sakit, cedera dan tidak mengalami kecacatan. definisi kesehatan menurut Pertubuhan Kesehatan Sedunia (WHO) adalah 'Kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang sempurna dan bukan hanya terbatas bahwa ia tidak sakit atau memiliki kelemahan saja. Apa yang dimaksudkan dengan kesejahteraan fisik adalah keadaan di mana tubuh atau badan dan rotasi sistem dalam tubuh dalam keadaan yang baik. Kesejahteraan/kesehatan mental melibatkan sikap kita yang positif seperti berani, yakin pada diri sendiri dan sebagainya. Kesejahteraan atau kesehatan sosial melibatkan didalamnya interaksi kita dengan masyarakat seperti tolong menolong, pergaulan yang baik dan sebagainya.

Menurut pandangan Islam, kesehatan adalah suatu keadaan bukan sekadar kesempurnaan fisik, mental dan sosial bahkan juga kesejahteraan rohani dan jiwa serta bebas dari semua penyakit dan kecederaan. Walau bagaimanapun, apa yang akan dibahas seterusnya ini adalah kesehatan dari aspek fisik. Kesehatan pasangan suami isteri yang baik merupakan satu komponen penting untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan sebuah rumah tangga dan seterusnya melahirkan generasi yang sehat pula³⁶. Islam memberi penekanan yang serius kepada kesehatan karena individu-individu muslim sehat dan kuat saja yang mampu

³⁵ *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua, Op.cit*, h. 104.

³⁶ Mat Saad Abd Rahman, *Undang-Undang Keluarga Islam Aturan Perkawinan Suatu Perdekatan Berdasarkan Amalan Semasa*, (Selangor: Intel Multimedia Adn Publication, 2007), Cet. Kedua, h. 231.

memberi sumbangan yang optimal kepada keluarga, bangsa, negara serta ummah keseluruhannya³⁷.

B. Persepsi Calon Suami Isteri

Apa pun program atau kursus yang dilakukan pasti terdapat juga didalamnya kekurangan. Penulis berinisiatif untuk mencari tahu hal tersebut dengan menyebarkan beberapa pertanyaan kepada responden. Di bagian ini, responden telah diminta untuk menyatakan persetujuan terhadap tabel yang menggambarkan pandangan mereka terhadap pelaksanaan di dalam kursus ini. Bagian tabel adalah seperti berikut:

1. Tabel 3 yang merupakan penilaian dari segi waktu kursus.
2. Tabel 4 yang merupakan penilaian dari segi materi yang disajikan .
3. Tabel 5 yang merupakan penilaian dari segi pelaksanaan kursus.
4. Tabel 6 yang merupakan penilaian positif oleh responden setelah proses pembelajaran.
5. Tabel 7 yang merupakan penilaian negatif oleh responden setelah proses pembelajaran.
6. Tabel 8 yang menggambarkan pandangan umum responden sebagai hasil dari pembelajaran yang diterima. Apakah ia setuju atau tidak agar keseluruhan kursus pra perkawinan ini perlunya pengkajian lebih lanjut.

Pada tabel berikut ini dipaparkan jawaban responden tentang persepsi responden terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran

³⁷ Ghazali Hj. Abdul Rahman, *Op. cit.*, h. 118.

Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia adalah sebagai berikut:

TABEL 3
PENILAIAN DARI SEGI WAKTU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	20	36.36%
2	Kurang setuju	12	21.8%
3	Tidak setuju	23	41.8%
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam segi waktu kursus, sebanyak 20 responden atau 36.36% setuju dengan waktu kursus, 23 responden atau 41.8% menyatakan tidak setuju sedangkan sebanyak 12 responden atau 21.8% menyatakan kurang setuju dengan tempoh kursus selama dua hari. Ini menjadikan mayoritas responden yaitu 23 responden atau 41.8% tidak setuju dan 12 responden atau 21.8% kurang setuju bahwa waktu adalah kurang sesuai. penulis memandang bahwa waktu kursus selama dua hari ini tidak mencukupi karena masih ada responden yang kurang memahami apa yang mereka pelajari selama dua hari itu. Ini berdasarkan ujian pemahaman yang diikuti selepas kursus pra perkawinan. Banyak diantara mereka yang masih tidak bisa menyelesaikan pertanyaan yang ditanyakan dalam ujian tersebut.

TABEL 4
PENILAIAN DARI SEGI KANDUNGAN KURSUS

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	17	30.9%
2	Kurang setuju	10	18.18%
3	Tidak setuju	28	50.9%
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam segi materi yang disajikan, 17 responden atau 30.9% setuju materi yang disajikan dalam kursus adalah sesuai. 28 responden atau 50.9% tidak setuju. sedangkan 10 responden atau 18.18% kurang setuju bahwa kandungan kursus ini sesuai. Pandangan penulis kandungan kursus adalah sesuai dengan keperluan persediaan berumah tangga dan materi kursus dapat membantu peserta membentuk institusi kekeluargaan yang baik karena apa yang diterapkan dalam modul telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh *syara'*.

TABEL 5

PENILAIAN DARI SEGI PELAKSANAAN KURSUS

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	43	78.18%
2	Kurang setuju	12	21.8%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada segi pelaksanaan kursus, sebanyak 43 responden atau 78.18% setuju dengan cara kursus ini dilaksanakan. 12 responden atau 21.8% kurang setuju kursus ini dilaksanakan. Peserta kursus dibekalkan dengan nota-nota dan modul kursus yang sesuai. Alat media dan elektronik juga digunakan di dalam penyampaian materi. Penulis berpendapat pelaksanaan kursus ini berjalan dengan lancar sebagaimana yang ditetapkan dalam Garis Panduan Pengawalan Pelaksanaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI) karena ia dijadikan panduan dan peraturan kepada semua pihak yang terlibat dalam melaksanakan MBKPPI di negeri ini.

TABEL 6

PENILAIAN POSITIF SETELAH PROSES PEMBELAJARAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	40	72.72%
2	Kurang setuju	15	27.27%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, sebanyak 40 responden atau 72.72% yang melihat bahwa terdapat aspek-aspek positif yang bisa diperoleh sebagai hasil

dari proses pembelajaran yang diterima sepanjang kursus pra perkawinan. sedangkan 15 responden atau 27.27% lagi kurang setuju bahwa adanya aspek-aspek positif dari kursus ini. Penulis merasa modul yang disampaikan relevan dengan suasana berumah tangga dan dari kasus-kasus yang dibicarakan sepanjang waktu kursus banyak membantu penulis dalam proses membuat keputusan jika berumah tangga nantinya. Peserta yang kurang setuju ini kemungkinan menganggap apa yang diperbincangkan tidak sejalan dengan kehidupan mereka. Maksudnya mereka akan bahagia walaupun tanpa ilmu yang mendalam kesemua pendapat ini semua tergantung pada individu itu sendiri.

TABEL 7

PENILAIAN NEGATIF SETELAH PROSES PEMBELAJARAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	25	45.45%
2	Kurang setuju	21	38.18%
3	Tidak setuju	9	16.36%
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Dari segi pandangan yang negatif, 25 responden atau 45.45% setuju dengan kenyataan negatif tersebut sedangkan, 9 responden atau 16.36% tidak setuju dengan kenyataan tersebut dan 21 responden atau 38.18% menyatakan kurang setuju dengan kenyataan negatif yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Ini menunjukkan bahwa terlalu banyak ketidakpastian di pihak responden terhadap hasil dari proses pembelajaran karena tabel yang ada tidak menampakkan hubungan yang palsu antara pandangan positif dan pandangan negatif terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh dari kursus pra perkawinan. Menurut penulis kemungkinan adanya individu yang mampu dan tidak mampu tanpa kursus ini mereka dapat mengendalikan rumah tangga dengan baik. Untuk perubahan sikap dan tingkahlaku sekarang ini tidak banyak dipengaruhi oleh apa yang dipelajari di sepanjang kursus ini karena penulis belum menjajaki rumah tangga dan masih belum tahu apa yang harus diterapkan untuk kehidupan itu. Banyak aspek dalam kehidupan berumah tangga gagal diselesaikan melalui kursus ini karena jangka waktu yang singkat tidak memungkinkan untuk dijelaskan. Tetapi dapat diambil pelajaran dari apa yang terjadi di Malaysia sekarang ini.

TABEL 8

PANDANGAN RESPONDEN UNTUK PERBAIKAN (MEREVISI)

PELAKSANAAN KURSUS PRA PERKAWINAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	41	74.54%
2	Kurang setuju	11	20%
3	Tidak setuju	3	5.45%
	Jumlah	55	100%

Sumber Data: **Data Olahan Angket Penelitian Januari-April 2011**

Tabel 6 merupakan pandangan responden untuk perbaikan atau merevisi pelaksanaan kursus pra perkawinan. Sebanyak 41 responden atau 74.54% setuju, 3 responden atau 5.45% tidak setuju dan 11 responden atau 20% menyatakan kurang setuju supaya keseluruhan kursus pra perkawinan ini dikaji lebih lanjut.

Pendapat awal penulis ialah responden tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keperluan kursus pra perkawinan ini, serta gagal melihat kepentingan kursus terhadap pembinaan institusi keluarga. Justru itu responden tidak menetapkan suatu harapan sebagai hasil yang bisa diperoleh untuk dimanfaatkan mereka nantinya, pada peringkat awal responden menyertai kursus pra perkawinan.

Bahkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pandangan awal yang negatif terhadap kursus pra perkawinan dan mungkin sebagai kesannya menyebabkan mereka tidak dapat memberikan konsentrasi kepada proses pengajaran dan pembelajaran yang diberikan dalam kursus ini. Ini ditunjukkan dengan ketidakpastian oleh responden apabila ditanya tentang pandangan negatif mereka terhadap hasil pembelajaran.

Rumusan kajian dari segi persepsi responden terhadap kursus pra perkawinan adalah seperti berikut:

1. 35 responden atau 63.6% tidak setuju dan kurang setuju bahwa waktu kursus adalah sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
2. 38 responden atau 69.08% tidak setuju dan kurang setuju apakah materi yang disajikan dalam kursus ini telah sesuai.

3. 12 responden atau 21.81% kurang setuju apakah pelaksanaan kursus ini telah sesuai.
4. 15 responden atau 27.27% kurang setuju dan mereka gagal melihat sesuatu yang positif sebagai hasil pembelajaran yang diperoleh.
5. 30 responden atau 54.54% tidak setuju dan kurang setuju dengan kenyataan-kenyataan negatif tersebut.
6. 41 responden atau 74.54% responden mendukung supaya keseluruhan kursus ini dilakukan revisi dan perbaikan.

Untuk itu dari hasil yang diperoleh penulis mayoritas responden kurang setuju dengan cara pelaksanaan kursus pra perkawinan yang ada saat ini, sehingga mayoritas mereka menginginkan agar kursus pra perkawinan ini direvisi kembali. Dari hasil kajian, jelas menunjukkan bahwa kursus pra perkawinan di Taiping kurang berkesan dalam membentuk kemahiran rumah tangga baik secara teoritis ataupun praktis. Namun ini tidak berarti secara mutlak kursus tersebut gagal karena kajian ini juga menunjukkan bahwa responden tidak memahami dengan jelas alasan kenapa mereka perlu menghadiri kursus pra perkawinan. Ketidaktahuan ini menjadi penghalang responden untuk menghayati segala apa yang disampaikan di sepanjang kursus ini diadakan. Ini juga berarti mereka gagal memanfaatkan segala ilmu yang disampaikan untuk diamalkan di dalam kehidupan berumah tangga mereka kelak.

Kajian Andragogi³⁸ oleh Malcolm Knowles mengatakan bahwa orang dewasa perlu mengetahui tujuan mereka belajar. Ini didukung oleh Holmes yang mengatakan bahwa kegagalan untuk memahami tujuan belajar akan menghalangi seseorang itu untuk melihat kepentingan serta memanfaatkan segala yang disampaikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dijalankan, seterusnya mendatangkan persepsi negatif peserta terhadap pelaksanaan sesuatu program latihan. Untuk itu, demi menjamin peserta kursus pra perkawinan termotivasi untuk mengikuti dan menghayati segala yang disajikan sepanjang kursus pra perkawinan, peserta hendaklah terlebih dahulu mengetahui bahwa kursus ini sangat penting bagi mereka dan dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Justru itu, dalam konteks kajian ini kursus pra perkawinan di Taiping kurang berkesan di dalam membentuk kemahiran berkeluarga dan faktor ini dapat dikaitkan dengan kegagalan dalam memahami tujuan mereka mengikuti kursus pra perkawinan ini karena tabel menunjukkan mayoritas peserta mempunyai persepsi bahwa kursus pra perkawinan merupakan suatu formalitas bagi pasangan yang hendak melakukan perkawinan. Akhirnya pasangan ini akan membentuk sebuah keluarga yang dibina di atas asa perkawinan dan asas pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga yang lemah, yang seterusnya membentuk sebuah keluarga yang lemah juga bahkan bermasalah.

³⁸ Andragogi adalah pendidikan orang dewasa. Menurut Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan sebahagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Lihat H. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Kedua, h. 13.

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang bermasalah cenderung untuk memiliki keluarga yang bermasalah juga di masa akan datang. Keterkaitan seumpama ini menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban pada suatu gejala sosial apabila dewasa kelak akan menjadi individu yang menyumbang kepada gejala sosial yang sama. Selayaknya keluarga yang dibina di dalam suasana seperti ini bergabung di antara satu sama lain dan membentuk masyarakat yang lebih besar serta fenomena ini dibiarkan berkesinambungan maka pembangunan dan kemajuan negara akan turut terkena imbasnya.

C. Kursus Pra Perkawinan Menurut Hukum Islam

Setelah penulis mengadakan penelitian melalui angket dan wawancara maka penulis melihat bahwa persepsi calon suami istri terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia, periode bulan Januari hingga April 2011. Bagi penulis kursus ini adalah sesuatu yang baik dalam membantu calon suami istri untuk membina rumah tangga melalui ilmu dan pengetahuan. Namun ia perlu diperbaiki dari masa ke semasa demi mengatasi kesilapan yang terjadi dan akan terjadi. Asas tujuan kursus pra perkawinan ialah memberi pemahaman mengenai perkara asas agama dan fardhu ain, memberi pemahaman mengenai tanggung jawab dan peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan dan sebagainya. Dengan memahami tujuan asal kursus pra perkawinan ini 'Izziddin Bin Abd Al- Sallam di

dalam kitabnya *Qawa'id Al-Ahkam Fi Mushalih Al-Anam* mengatakan bahwa seluruh syariah itu adalah maslahat, baik dengan cara menolak mafsadat atau dengan meraih maslahat³⁹.

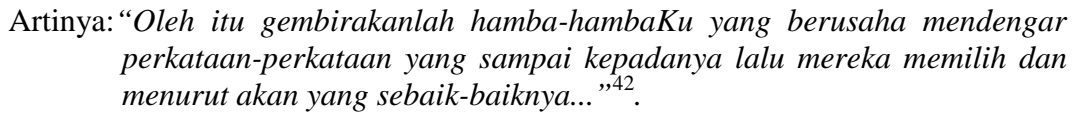
Setiap pekerjaan manusia ada membawa kepada maslahat dan ada pula yang menyebabkan mafsadat. Baik maslahat maupun mafsadat ada yang untuk kepentingan duniawiyah dan ada yang untuk kepentingan ukhrawiyah. Seluruh yang maslahat dianjurkan oleh syariah dan seluruh yang mafsadat dilarang oleh syariah. Setiap kemaslahatan itu memiliki tingkat-tingkat tertentu tentang kebaikan dan manfaatnya serta pahalanya dan setiap kemafsadatan juga memiliki tingkat-tingkatnya dalam keburukan dan kemudaratannya. Mengenai urgensi⁴⁰ kursus pra perkawinan sangat penting sebab akan mendatangkan kemaslahatan seperti yang di inginkan oleh Islam.

Kemaslahatan dilihat dari sisi syariah bisa dibagi tiga, ada yang wajib melaksanakannya, ada yang sunnah melaksanakannya dan ada pula yang mubah melaksanakannya. Demikian pula kemafsadatan ada yang haram melaksanakannya dan ada pula yang makruh melaksanakannya.⁴¹ Apabila di antara yang maslahat itu banyak dan harus dilakukan salah satunya pada waktu yang sama maka lebih baik dipilih yang paling maslahat. Hal ini sesuai dengan al-Quran yaitu surah Az-Zumar ayat 17-18:

³⁹ H. A Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) Cet. Ke 2, h. 27.

⁴⁰ Keharusan yang mendesak, hal yang penting. Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, h.1536.

⁴¹ H. A Djazuli, *Op.cit*, h. 28.



Artinya: "Dan turutlah Al-Quran sebaik-baik. (panduan hidup) yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu..."⁴³

Artinya: “Perintahkanlah kepada umatmu untuk mengambil yang paling baik...”⁴⁴.

⁴⁴ *Ibid*, h 168.

دفع المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: “*Menolak mafsadah didahulukan daripada meraih maslahat*”.⁴⁵

Adapun sebahagian kemaslahatan dunia dan kemafsadatan dunia dapat diketahui dengan akal sehat dengan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan manusia. Sedangkan kemaslahatan dunia dan akhirat serta kemafsadatan dunia dan akhirat tidak bisa diketahui kecuali dengan syariah, yaitu melalui dalil *syara'* baik Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas yang diakui (*mu'tabar*) dan istilah yang sah (akurat).

Seperti yang penulis lihat kenapa pihak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak secara umum dan khususnya di negeri-negeri lain mengadakan kursus pra perkawinan ini adalah salah satu tujuannya untuk mengurangi masalah perceraian yang terjadi di negeri Perak. Mengamati statistik perkawinan, perceraian dan rujuk negeri Perak pada tahun 2009 jumlah perkawinan mencapai 12.195 orang, jumlah perceraian 1.788 orang dan rujuk hanya 206 orang. Di sini dapat kita lihat kursus ini kurang berkesan dan sepertinya tidak berhasil karena jumlah perceraian masih berada ditahap yang tinggi. Padahal kursus pra perkawinan ini sangat penting sebab mendatangkan kemaslahatan. Bukti hasilnya belum tercapai tujuan diadakan kursus ini. Sesungguhnya perceraian bukan sesuatu yang mudah. Ini karena setelah terjadinya perceraian banyak masalah yang timbul antaranya hak penjagaan anak, pembahagian harta bersama dan sebagainya. Perceraian bukanlah

⁴⁵ H. A Djazuli, *Op.cit.*, h. 29.

satu-satunya jalan terakhir dalam masalah rumah tangga melainkan demi kesejahteraan bersama setelah melalui proses perbincangan yang adil dan saksama.

Rumah tangga yang aman dan harmoni dapat dicapai melalui kerjasama dan tanggung jawab yang baik. Pembentukan keluarga melalui perkawinan merupakan satu institusi yang penting, Islam telah menetapkan peraturan yang lengkap dan mengambil perhatian yang serius terhadapnya berawal dengan mencari pasangan, peneguhan akidah, ibadah dan lainnya juga perlu mantap⁴⁶. Seluruh masyarakat yang ada terbentuk dari kesatuan-kesatuan yang berupa keluarga dan kesatuan-kesatuan keluarga itu terdiri dari unit dan bahagian yang lebih kecil lagi yaitu individu-individu. Jika masyarakat kita terdiri dari individu yang baik, kuat dan rajin bekerja maka seluruh ahli keluarga akan menjadi baik dan kuat dan seterusnya masyarakat kita akan memiliki landasan yang kuat, kukuh yaitu keluarga yang kuat dan kukuh serta berdampak bagi bangsa dan umat kita pun akan menjadi sentosa, disegani, nilai tinggi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Karena itulah Islam memberikan perhatian yang penting sekali kepada pembentukan keluarga. Dari keluarga-keluarga itulah dapat diwujudkan masyarakat muslim, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai agama Islam. Melalui jalan itulah kaum muslimin akan dapat menjadi umat yang berjaya di dunia⁴⁷.

⁴⁶ Latif Muda Dan Rosmawati Ali, *Op.cit.*, h. 151.

⁴⁷ Muhammad Ali Quthb, *Mutiara Perkahwinan Menurut Ajaran Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Sdn. Bhd., 2008), Cet. Ke 13, h. 48.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kursus pra perkawinan wajib diikuti oleh setiap calon yang ingin melakukan perkawinan karena sertifikat kursus pra perkawinan akan menjadi salah satu syarat untuk permohonan dan pendaftaran perkawinan. Kursus ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Sabtu dan minggu dimulai dari jam 7.45 pagi hingga 6.00 sore. Materi yang disajikan diantaranya adalah akidah, ibadah, akhlak, munakahat, hubungan dalam keluarga, komunikasi suami isteri, pengelolaan keuangan dan pengelolaan kesehatan. Peserta dikenakan bayaran sebanyak RM 80.00 (Rp. 228.800) bagi setiap peserta yang mencakup bayaran untuk sertifikat, makan dan minum, alat tulis dan sebagainya. Pelaksanaan kursus pra perkawinan ini dilakukan di Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping Perak.
2. Persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari hingga April 2011 terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan kurang efektif karena peserta tidak mengetahui secara pasti tujuan mereka mengikuti kursus tersebut dan seterusnya menyebabkan mereka gagal memanfaatkan apa yang dipelajari.
3. Analisa persepsi calon suami isteri peserta kursus pra perkawinan ini menurut hukum Islam bahwa kursus ini kurang efektif karena sikap peserta sendiri dan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kursus pra

perkawinan ini sehingga menuntut adanya perbaikan atau direvisi kembali dalam berbagai hal seperti waktu pelaksanaan kursus, modul dan metode penyampaian hal ini haruslah sesuai dengan hukum Islam karena Islam mementingkan ilmu. Ilmu membentuk pribadi muslim dan mempertahankan kesucian dan ketinggian agama Islam jikalau umat Islam tidak mempunyai ilmu, kesucian dan ketinggian agama Islam akan ternodai.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada pihak Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak untuk melakukan perbaikan baik dari segi waktu yang diperpanjangkan lebih lama lagi, penambahan bagi modul-modul yang disampaikan, metode penyampaian dalam kursus dengan lebih berkesan dan disarankan pihak kantor melakukan praktek bagi modul-modul yang bersangkutan contohnya tayammum dan lain-lain.
2. Kepada para intelektual senantiasa mengkaji dan memberi sumbangan pemikiran dalam memantapkan sistem Perundangan Keluarga Islam. Di samping itu juga dapat memunculkan ide-ide baru untuk menjadikan keluarga Islam sebagai pencetus umat dan masyarakat yang berkualitas.
3. Diharapkan ada kebijakkan dari pihak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak dan pihak-pihak yang

berwenang untuk melaksanakannya dan mempublikasikannya baik dari segi sistem, kurikulum dan sebagainya.

4. Diharapkan kepada peserta sebelum melangkah ke alam rumah tangga, haruslah melengkapi diri mereka dengan persiapan mental yang cukup matang menangani urusan-urusan penting berkaitan rumah tangga yang berhubungan dengan peranan, kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai suami istri. Namun, perkara paling penting yang harus wujud dikalangan pasangan adalah sikap kejujuran dan kesetiaan yang membawa kepada kebahagiaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz Deraman, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka, November 1996).
- A.Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Pt raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama.
- Al-Bani M. Nashiruddin, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani dan A Ikhwani, *Ringkasan Shahih Bukhari III*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008), Cet. Pertama.
- Ali Abdul halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) Cet. Kedua.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Pertama.
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh Dan Fiqh Penelitian*, (Jakarta: Rawamangun, 2003), Cet. Pertama.
- Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta, Akademi Pressindo, 2001), Cet. Pertama.
- Departemen Agama R.I, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008) Cet. Pertama Edisi IV.
- Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Kamus Dewan, Edisi Ketiga*, (Kuala Lumpur, Terbitan Harian (Zulfadzli) Sdn. Bhd, 2002) Cet. Ketujuh.
- Dudung Abdul Rohman, *Mengembangkan Etika Berumah Tangga Menjaga Moralitas Bangsa Menurut Pandangan Al-Quran*, (Bandung: Nuansaaulia, 2006), Cet. Pertama.
- Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia Fiqh Nikah Dan Kama Sutra Islami*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010) Cet. Pertama.
- H. A Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) Cet. Kedua.
- H. Hartomo, Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), Cet. Ketiga.

- Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Garis Panduan Pengawalan Perlaksanaan Modul Bersepadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)*, (Perak).
- Haji Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor Darul Ehsan, Pustaka Haji Abdul Majid Sdn Bhd, 2009), Cet. Pertama.
- Hasan Hj. Mohd Ali, *Keluarga Bahagia*, (Kuala Lumpur: Sabha-Dtp Services Sdn. Bhd., 1993), Cet. Pertama.
- Hasani Management And Consultansy, *Modul Bersepadu Kursus Perkahwinan Islam* (MBKPI, versi 2002).
- Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004) Cet. Ketiga.
- Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Bekasi: Pt Darul Falah, 2010), Cet. 17.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Kedua.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Katani, *Kunci kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), Cet. Pertama.
- Ibrahim Amini, penerjemah: Jawad Muammar, *Hak-Hak Suami dan Isteri*, (Jakarta: Cahaya, 2007), Cet. Kedua.
- Ir. H. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Kedua.
- Ismail Bin Hashim, *Keberkesanan Kursus Pra Perkahwinan Islam Terhadap Bakal Suami Isteri: Suatu Kajian Di Bandaraya Ipoh*, (Perak: Kolej Islam Darul Ridzuan, 2004).
- Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Memasuki Gerbang Perkahwinan*, (JAKIM, 1997).
- Jawatankuasa Teknikal Semakan Semula Modul Bersepadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)*.
- Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *Nilai Kebahagiaan Keluarga Siri Keluarga Nur Kasih – Khas Untuk Saudara Baru*, (Perak: Unit Ukhuwah, Bahagian Dakwah).

- Latif Muda Dan Rosmawati Ali, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Snd. Bhd, 1997), Cet. Pertama.
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet. Pertama.
- M. Thobroni Dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), Cet. Pertama.
- Makmum Mubayidh, penerjemah: Saefuddin Zuhri, *Saling Memahami Dalam Bahtera Rumah Tangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. Pertama.
- Mat Saad Abd Rahman, *Undang-Undang Keluarga Islam Aturan Perkawinan Suatu Perdekatan Berdasarkan Amalan Semasa*, (Selangor: Intel Multimedia Adn Publication, 2007), Cet. Kedua.
- Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua*, (Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2008), Cet. Pertama.
- Mohd Fadzilah Kamsah dan Noralina Omar, *Soal Jawab Pra Perkahwinan*, (Selangor, PTS Millennia Snd. Bhd., 2007).
- Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Snd. Bhd., 2009), Cet. Pertama.
- Mohd Zaki Bin Haji Alwi, *Laporan Penelitian Kelompok, Kursus Perkawinan Calon Suami Istri Menurut Perspektif Hukum Islam*, (UIN SUSKA, 2009).
- Muhamad Shalih Al-Munajjid, *Keluarga Surgawi 40 Kiat Menjadikan Rumah Tangga Laksana Surga*, (Bandung: Mujahid, 2005), Cet. Pertama.
- Muhammad Ali Quthb, *Mutiara Perkahwinan Menurut Ajaran Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Sdn. Bhd., 2008), Cet. Ke 13.
- Murad W. Hofmann, penerjemah: Rahmani Astuti, *Islam: The Alternative - Menengok kembali Islam Kita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. Pertama.
- Murtadha Muthahhari, penerjemah: Ilyas Hasan, *Manusia Dan Alam Semester: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), Cet. Ketiga.
- Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikih Mazhab Syafie*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers Sdn Bhd, 2002), Cet, Pertama, Jilid 4.

- Octaviyanti Sitompul, *Buku Serba Tahu Pernikahan Panduan Terlengkap A-Z Menguruskan Perkawinan*, (Yogyakarta, Citra Media, 2010), Cet. Pertama.
- Pejabat Agama Islam Daerah Taiping Perak, *Statistik Perkahwinan, Perceraian dan Ruju' Orang Islam Negeri Perak 1987-2009*, Taiping.
- Quthuf Tarbawiyyah Min Bustan An-Nubuwwah Badawi Mahmud Asy-Syaikh, penerjemah: Kamran As'ad, *Riyadhush Shalihat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Cet. Pertama.
- Said Agil Husin Al-Manawar, *Hukum Islam Dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. Kedua.
- Sayyid Sabiq, penerjemah: Abdurrahim Dan Masrukhin, *Fikih Sunnah 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), Cet. Pertama.
- Shihabudin, *Gerbang Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 2007), Cet. Kedua.
- Siti Nur Bahyah Mahamood dan Ida Ezyani Othman, *Hadiah Buat Muslimah*, (Kuala Lumpur, Telaga Biru Sdn.Bhd, 2008), Cet. Pertama.
- Syukri Abdullah, *Anakku Pandai Belajar*, (Al-Ameen Serve Holdings Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, 2006).
- Tajul Azli Bin Haji Sahadan, *Keberkesanan Kursus Pra Perkawinan Islam Di Dalam Menyediakan Kemahiran Awal Pembinaan Institusi Keluarga*, (Malaysia: Universiti Putra Malaysia, Mei 2008).
- Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), Cet. Pertama.
- Yusuf Al-Qaradhwai, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. Pertama.